Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* Dalam Menangani *Negative Thinking* Anak *Broken Home* Kepada Ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

(S.Sos)

Oleh:

AINUN SAKINAH
B73214044

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ainun Sakinah
NIM	: B73214044
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat	: Perumahan Alam Bukit Mas blok C/03 RT/RW 003/003 Desa Sekarkurung Kec. Kebomas,, Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 22 Januari 2018

yang menyatakan,

Ainun Sakinah
NIM : B73214044

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ainun Sakinah ini telah di pertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Januari 2018

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

Fakutas Dakwah Dan Komunikasi

Dekan

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I

Dr. Hj. Sri Astutik, M. Si
195902051986032004

Penguji II

Dra. Faizah Noer Laela, M. Si
196012111992032001

Penguji III

Drs. H. Abd. Basyid, MM
196009011999031002

Penguji IV

Dra. Ragwan Albaar, M. Fil. I
196303031992032002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ditulis oleh:

Nama : Ainun Sakinah

NIM : B73214044

Judul : Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam *Negative Thinking* Anak *Broken Home* Kepada Ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 5 Februari 2018

Pembimbing

Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si

195902051986032004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademikaUIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Ainun Sakinah.
NIM : B73214044
Fakultas/Jurusan : Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : Kiinapesdu@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN SunanAmpel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Rational Emotive Therapy Dalam Menangani Negative Thinking Anak Broken Home Kepada Ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik.

Beserta perangkat yang diperlukan (bilaada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis

(Ainun Sakinah.)
namaterangdantandatangan

ABSTRAK

Ainun Sakinah (B73214044), *Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Rational Emotive Therapy dalam Menangani Negative Thinking Anak Broken Home Kepada Ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik*

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses pelaksaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam membantun konseli yang memiliki *negative thinking* terhadap ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik, (2) Bagaimana hasil dari proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam membantun konseli yang memiliki *negative thinking* terhadap ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik.
Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang peneliti dapatkan di lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komperatif yang mana konsep teori Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* dipadukan dengan konsep Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* di lapangan dan analisis hasil peneliti membandingkan perilaku konseli sebelum dan sesudah dilakukan proses konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy*.
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan bimbingan dan konseling islam dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam menangani *negative thinking* anak *broken home* kepada ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik. Untuk menjelaskan proses dan hasil proses tersebut, peneliti menggunakan pendekatan *Rational Emotive Therapy* pada umumnya akan tetapi peneliti disini juga menggunakan unsur keislaman supaya konseli memahami masalah tidak hanya dari segi umum saja tetapi juga memahami dari segi agama. Sehingga hasil penelitian yang menggunakan Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* mampu mengurangi *negative thinking* anak terhadap ayahnya menjadi pemikiran yang leebih positif (*positive thinkin*) dan membuat konseli lebih fokus pada kehidupannya yang berperan menjadi tulang punggung keluarga tanpa harus bersikap dan berfikir acuh tak acuh kepada ayahnya.

Kata Kunci : *Bimbingan Konseling Islam, Rational Emotive Therapy, Negataive Thinking*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

PERNYATAAN SKRIPSI ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABLE ..... **xiv**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Konsep 9
F. Metode Penelitian 13
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 14
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian 16
3. Jenis dan Sumber Data 17
4. Tahapan Penelitian 19
5. Teknik Pengumpulan Data 23
6. Teknik Analisis Data 26
7. Teknik Pemeriksaan Data 27
G. Sistematika Pembahasan 29

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik 32
1. Bimbingan dan Konseling Islam 32
a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam 33
b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam 35
c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam 37
d. Unsur Bimbingan dan Konseling Islam 43
e. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam 48
f. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam 61
2. *Rational Emotive Therapy* 63
a. Pengertian *Rational Emotive Therapy* 63
b. Teori Kepribadian Menurut Pendekatan *Rational Emotive Therapy* 64
c. Pribadi Sehat dan Tidak Sehat Menurut *Rational Emotive Therapy* 66
d. Teori Kepribadian ABCD 68
e. Tujuan Konseling dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* 71
f. Ciri-Ciri Pendekatan *Rational Emotive Therapy* 72
g. Teknik-Teknik Pendekatan *Rational Emotive Therapy* 73
3. *Negative Thinking* 75
a. Pengertian *Negative Thinking* 75
b. Ciri-Ciri *Negative Thingking* 75
c. Faktor Penyebab *Negative Thinking* 76
d. Dampak *Negative Thinking* 76
4. Broken Home 77
a. Pengertian Broken Home 77
b. Faktor Penyebab Broken Home 79
c. Dampak Broken Home Terhadap Anak 83
d. Pendekatan *Rational Emotive Therapy* Dalam Menangani *Negative Thinking* 84
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan 86

BAB III : PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Lokasi penelitian, Konseli, dan Konselor 89
1. Deskripsi Lokasi 89
2. Deskripsi Konselor 96
3. Deskripsi Konseli 97
4. Latar Belakang Konseli 99
5. Deskripsi Masalah Konseli 101
B. Deskripsi Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam Menangani *Negative Thinking* Anak *Broken Home* Kepada Ayahnya 106
C. Deskripsi Hasil Akhir Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam Menangani *Negative Thinking* Anak *Broken Home* Kepada Ayahnya 125

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam Menangani *Negative Thinking* Anak *Broken Home* Kepada Ayahnya 128
B. Analisis Hasil Ahir Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam Menangani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negative Thinking Anak *Broken Home* Kepada Ayahnya 136

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 142
B. Saran 143

DAFTAR PUSTAKA ..... **xv**

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Teori ABCD Dalam Pendekatan *Rational Emotive Therapy* 71
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Sekarkurung 93
Tabel 3.2 Jumlah KK Penduduk Desa Sekarkurung 93
Tabel 3.3 Data Pendidikan Penduduk Desa Sekarkurung 94
Tabel 3.4 Data Perekonomian Penduduk Desa Sekarkurung 95
Tabel 3.5 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sekarkurung 97
Tabel 3.6 Keagamaan Penduduk Desa Sekarkurung 98
Tabel 3.7 Aplikasi Pendekatan *Rational Emotive Therapy* 125
Tabel 3.8 Rencana Perubahan Perilaku Konseli 127
Tabel 3.9 Evaluasi Rencana Perubahan Konseli 128
Tabel 3.10 Evaluasi Perubahan Konseli 129
Tabel 4.1 Perbandingan Proses Konseling di Lapangan dengan Teori *Rational Emotive Therap* 134
Tabel 4.1 Perbedaan Perilaku Konseli Sebelum dan Sesudah Dilakukan Konseling dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah salah satu unit kelompok sosial terkecil dari kelompok sosial masyarakat dengan karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.[1] Di dalam sebuah keluarga terdapat suami yang juga berperan sebagai ayah, serta istri yang juga berperan sebagai ibu, dan juga ada anak-anaknya. Di mana pada umumnya, setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan baik sebagai suami istri maupun pemenuhan hak dan kewajiban sebagai orang tua terhadap anak dan anak terhadap orang tua, seperti; ibu yang berkewajiban menyusui anak sampai si anak berusia dua tahun dan ayah yang berkewajiban mencukupi kebutuhan ekonomis anak baik berupa sandang, pangan, tempat tinggal, dan kesehatan. Begitu juga dengan anak, anak berkewajiban memberikan rasa hormat kepada ayah maupun ibunya.

Menurut Slameto "keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak baik pendidikan bangsa, dunia, dan negara sehingga cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar".[2] Selain kewajiban ayah dan ibu memenuhi kebutuhan

---

[1] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan PenangananKonflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012) hal. 3

[2] Tatik Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomis anak, orang tua juga berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar. Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦ [3]

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya adalah sangat penting karena posisi keduanya sangat menentukan bagi kehidupan anak-anaknya baik dari segi pembawaan maupun segi lingkungan.[4] Allah telah menegaskan bahwa seorang anak yang dilahirkan wajib memperoleh pendidikan sebaik mungkin dari anggota keluarga terutama orang tua. Karena dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua seorang anak mencari dan memilih jalan yang akan ditempuhnya kelak di masa dewasa, apakah jalan yang dipilihnya itu baik dan benar atau justru membawa anak jauh dari Allah. Mendidik anak bukan hanya dalam hal kognisi dan intelektual saja, akan tetapi sangat perlu bagi orang tua dalam mendidik anak dengan ilmu agama seperti: memperkenalkan anak kepada Allah, memberikan anak pendidikan moral atau akhlak, mengajarkan dan melatih anak shalat.

[3] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) jilid 10*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal 203

[4] Abdul Qadir Jaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), hal. 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah keluarga merupakan tempat di mana seseorang belajar untuk pertama kalinya mulai dari belajar cara berjalan, merangkak, makan, sampai cara berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu di dalam sebuah keluarga setiap anggotanya berhak menciptakan dan mendapatkan rasa aman, rasa kasih sayang, rasa cinta, bahkan rasa hormat dari setiap anggotanya terutama bagi orang tua yang sangat dibutuhkan dalam mendidik anak dengan sebaik mungkin dan memenuhi kebutuhan emosional anak berupa kasih sayang. Dengan terpenuhinya kebetuhan rasa kasih sayang antar anggota satu dengan yang lain, sebuah keluarga akan menciptakan hubungan yang baik antar anggotanya keluarga akan menambahkan keharmonisan sebuah keluarga. Keharmonisan dalam sebuah keluarga sangat penting dan bepengaruh terhadap perkembangan fisik maupun psikis.[5]

Selain itu, keluarga sebagai tempat manusia mendapat pendidikan dan belajar untuk yang pertama kali, keluarga juga merupakan tempat seorang anak menjalani proses tumbuh kembang dalam satu lingkungan dan berinteraksi, di mana pengalaman anak akan terbentuk sampai ia dewasa bersama dengan orang yang mengenal dan memahaminya dengan baik.

Jika keluarga adalah pondasi umat, maka pernikahan menjadi pondasi sebuah keluarga. Pernikahan menurut pengertian ahli hadis dan ahli fiqh adalah perkawinan, sedangkan menurut istilah adalah hubungan yang terjalin antara suami istri dengan ikatan hukum islam dengan syarat dan

[5] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan PenanganankKonflik dalam Keluarga*, hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rukun pernikahan seperti wali, mahar, dua saksi yang adil, dan disahkan dengan *Ijab* dan *Qabul*.[6]

Pernikahan adalah hubungan yang dijalin antara pria dan wanita yang berjanji melalui *ijab qabul* untuk hidup bersama dalam suka maupun duka. Dalam sebuah pernikahan dua individu tidak akan terlepas dari permasalahan pernikahan. Sehingga suami istri harus saling melengkapi dan menguatkan dalam menghadapi permasalahan pernikahan, dan tidak jarang pasangan suami istri yang merasa tidak mampu menyelesaikan masalah yang menimpa keharmonisan pernikahan mereka.

Terdapat banyak persoalan-persoalan keluarga yang bermula dari ketidakharmonisan hubungan suami istri, dimulai dari cek-cok, kekerasan, yang pada ahirnya berahir pada perceraian. Perceraian sendiri merupakan jalan ahir yang diambil oleh suami istri setelah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga. Perceraian atau *Talak* adalah membuka ikatan pernikahan atau bercerai dari hubungan suami istri.[7] Perceraian merupakan terbukanya ikatan pernikahan antara suami dengan istri, yang mana ikatan ini sudah dirasa tidak dapat disambung dan diteruskan sehingga mereka memilih untuk berpisah untuk kebaikan keduanya.

Dalam agama islam bercerai memang boleh dan tidak diharamkan ataupun dilarang, meski begitu Allah sangat tidak menyukai sebuah perceraian. Banyak faktor yang melatar belakangi perceraian mulai dari

[6] Ali Yusuf A-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 1

[7] Kamal Muchtar, *Azas-Azas Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidak sepemahaman antara suami dan istri, faktor ekonomi, sampai faktor ketidaksetiaan salah satu pasangan. Sehingga perceraian tidak hanya berdampak kepada suami istri saja, akan tetapi juga membawa dampak terhadap anak.

Bagi anak-anak keterpisahan orang tua dan hal-hal yang secara potensial dapat memisahkan kedua orang tua mereka, merupakan kondisi yang amat mencemaskan.[8] Anak-anak yang orang tuanya berpisah akan membuat mereka merasa sangat cemas, maka tidak jarang perceraian orang tua berdampak pada anak terutama pada emosional anak. Tidak jarang pula anak yang merasa cemas akan perpisahan orang tua sehingga mereka melampiaskan kecemasannya kepada hal-hal yang salah, akan tetapi terdapat pula anak yang mampu melampiaskan rasa cemasnya kepada hal positif dan menjadikannya pribadi yang mandiri.

Fenomena yang peneliti temui di lapangan terdapat seorang laki-laki yang menghabiskan masa remajanya dengan bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini dikarekan orang tuanya yang memutuskan bercerai di usianya yang masih sangat membutuhkan dukungan orang tuanya. Setelah perceraian kedua orang tuanya, ayahnya pergi dari rumah dan menikah kembali. Namun setelah beberapa tahun, ayahnya datang untuk menjenguknya dan ibunya meski ayahnya datang dengan alasan akan mengurus sisa dokumen perceraian, akan tetapi sang anak justru kesal dan kemudian mengusir ayahnya karena ia merasa kedatangan

[8] Monty P Satiadarman, *Menyikapi Perceraian*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya sudah menganggu kehidupannya dan ibunya yang sudah jauh lebih baik setelah kepergian ayahnya dari rumah.

Perceraian tidak selamanya membawa dampak negatif kepada anak. Bagaimana pun anak masih berkewajiban bersikap hormat terhadap orang tua baik ayah maupu ibu sekalipun mereka tidak lagi tinggal bersama, akan tetapi pada nyatanya tidak selalu demikian, anak menjadi tidak menghormati orang tua dan menjadi membenci ayah yang mana kebencian tersebut membuat anak bertindak mengusir ayahnya. Kebencian yang dilatar belakangi oleh persepsi anak yang menilai ayahnya bukanlah laki-laki yang bertanggung jawab. Di sisi lain perceraian orang tua mampu menjadikan anak memiliki pola pikir dan perilaku yang mandiri, sehingga di usianya yang masih sangat muda memberikan anak taggung jawab menjadi tulang punggung keluarga.

Maka dalam proses menyadarkan dan mengatasi *negative thinking* anak kepada ayahnya yang dilatarbelakangi oleh ras tidak suka anak kepada ayahnya, sehingga si anak membutuh bimbingan. Dalam hal ini terapi dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* dan menggunakan beberapa teknik yang terdapat pada pendekatan *Rational Emotive Therapy* yang diharapkan mampu menyadarkan dan mengatasi persepsi yang salah atau pemikiran irasional anak kepada ayahnya. Pendekatan *Rational Emotive Therapy* merupakan pendekatan yang menekankan bahwa manusia berpikir, beremosi, dan bertindak secara simultan. RET juga menekankan bahwa menyalahkan adalah inti sebagian besar gangguan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional. Jadi, RET merupakan pendekatan dengan proses terapeutik yang terdiri dari penyembuhan atau pengubahan irasionalitas menjadi rasionalitas.[9]

Dalam pendekatan *Rational Emotive Therapy* konselor akan berfokus pada penanganan pemikiran anak yang irasional mengenai ayahnya menjadi pemikiran yang rasional dan logis. Dengan masalah tersebut, penulis melakukan penelitian yang berjudul "**Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam Menangani *Negative Thingking* Anak Broken Home Kepada Ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik**"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaiman proses penerapan bimbingan konseling islam dengan pendekatan *rational emotive therapy* dalam menangani pikiran negatif anak broken home kepada ayahnya di Desa Sekar Kurung Gresik?
2. Bagaiman hasil penerapan bimbingan konseling islam dengan pendekatan *rationa emotive therapy* dalam menangani pikiran negatif anak broken home kepada ayahnya di Desa Sekar Kurung Gresik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan proses bimbingan konseling islam dengan pendekatan *rational emotive therapy* dalam menangani pikiran negative anak broken home kepada ayahnya.

[9] [9] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, hal.245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui hasil bimbingan koseling islam dengan pendekatan *rational emotive therapy* dalam menangani pikiran negative anak broken home kepada ayahnya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya manfaat dari hasil penelitian ini baik secara teoritis dan praktis bagi pembaca. Manfaat penelitian ini peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan Konseling Islam tentang pendekatan *rational emotive therapy* dalam menangani pola pikir negative atau irasional anak broken home kepada ayahnya
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi khususnya bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan mahasiswa umum. Dalam hal Bimbingan Konseling Islam dalam menangani pola pikir anak broken home dan ayahnya
2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu permasalahan anak broken home dan ayahnya
   b. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam menangani permasalahan antara anak broken home dan ayahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami beberapa konsep yang akan diteliti, maka perlu bagi peneliti menjelaskan pengertian dan maksud masing-masing.

Adapun istilah-istilah yang perlu peneliti jelaskan adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan adalah suatu serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.[10] Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.[11] Pemberian bimbingan merupakan bantuan konselor kepada konseli dengan tujuan konselor dapat membantu konseli memahami dirinya dan mampu mencari solusi atau jalan keluar atas masalahnya.

Konseling upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilaku.[12] Konseling diartikan sebagai bantuan konselor kepada konseli dalam mengambil keputusan solusi mana yang tepat akan

---

[10] Syamsu Yusuf dan A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rosda Karya, 2010), hal. 6

[11] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, , (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 8

[12] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalahnya, sebelum itu konselor dan konseli akan melakukan interaksi sehingga konselor dan konseli dapat membangun hubungan yang kolaboratif.

Hakikat bimbingan konseling islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan kembali ke fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowerning*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT.[13] Bimbingan konseling islam dalam penelitian ini, konselor menyadarkan konseli bahwa kewajibannya sebagai anak untuk menghormati orang tua masih harus ia jalani, sekali pun ayahnya sudah menyakitinya maka bersikap kasar dengan mengusir ayahnya merupakan sikap yang tidak baik. Dari sini konselor akan mengajak konseli menyesali dan memohon ampun kepada Allah SWT dengan membaca *Istighfar*. Selain itu konselor akan mengajak konseli mengucap *hamdalah* sebagai wujud syukur atas hal-hal positif yang sudah ada pada diri konseli.

b. Pendekatan *Rational Emotive Therapy*

Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dikembangkan oleh Albert Ellis. Glesser berpandangan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis yang mana kedua kebutuhan tersebut dinamakan dengan identitas (*identity*). [14] Menurut Glesser pendekatan dengan terapi realitas ini adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup kebutuhan untuk

[13] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 22

[14] Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa klien berguna baik bagi dirinya maupun orang lain.[15]

Pendekatan *rational emotive therapy* berfokus pada pola pikir konseli yang irasional yang diubah menjadi pola pikir yang rasional sehingga tujuan dari pendekatan ini adalah modifikasi atau pengubahan keyakinan irasional yang telah merusak berbagai konsekuensi emosional dan tingkah laku konseli.[16]

Adapun terapi *Rational Emotive Therapy* di lapangan berupa konselor mendengarkan argument konseli mengenai ayahnya, kemudian konselor menyadarkan konseli akan pemikiran irasionalnya dengan mendebat argument konseli dan menilai pemikiran konseli. Selanjutnya konselor memberika tugas perubahan dan memotivasi konseli untuk menyelesaikan tugas berubahan yang dibuatnya dengan baik, selain itu motivasi tersebut ditujukan supaya dapat memperkuat rasa percaya diri yang ingin berubah dan mengubah pemikiran irasional konseli mengenai ayahnya. Motivasi ini berupa wacana yang dapat mencerminkan perilaku konseli itu salah.

c. *Negative Thinking*

Negative thinking merupakan pola atau cara berpikir seseorang yang lebih condong pada sisi yang negatif sehingga sulit bagi individu tersebut untuk melihat sesuatu dalam sisi positf, rasional, dan realistis.[17]

---

[15] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 264

[16] Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Rajagrfindo Persada, 2011), hal. 156

[17] Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negative thinking dapat diartikan sebagai pemikiran tidak layak seseorang terhadap suatu hal baik itu orang atau masalah. individu yang memiliki pola pikir negatif cenderung merasa mudah tersinggung, cenderung memiliki cara pandang yang salah, dan memiliki keyakinan negatif akan suatu hal.

Negative thinking dalam islam sering disebut dengan *suudzon* atau berprasangka buruk. *Suudzon* merupakan salah satu penyakit hati yang mudah sekali menyerang manusia dan berdampak tidak baik bagi diri dan kehidupan manusia tersebut. Maka dari itu agama islam, menganjurkan seseorang untuk selalu berfikir positif dalam memandang suatu hal, karena yang menentukan baik buruk suatu hal yang behubungan dengan manusia adalah Allah.

Terlebih jika seorang anak yang berburuk sangkan atau berpikir negatif mengenai orang tuanya baik ayah maupun ibu. Karena orang tua rela melakukan apapun untuk anak dan hanya menginginkan yang terbaik untuk anak. Maka tidak sepatutnya seorang anak selalu menilai negatif orang tuanya baik ayah maupun ibunya.

d. Broken Home

Broken home menurut *Oxford Dictionary* adalah "*A family in wgicg the parents are disvorced or separated*." Sedangkan broken home menurut Platt adalah *A psychologically broken home is one where quarreling and fighting dominates, where regular verbal abuse of children and parents occurs. Physically broken home are those where one or both parents are*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

missing." Yang mana broken home adalah kondisi ketidaktahuan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian dan perpisahan antara suami dan istri.[18] Dalam arti lain broken home merupakan kurangnya perhatian anggota keluarga satu dengan yang lain maupun kurangnya perhatian orang tua kepada anak akibat kesibukkan orang tua dalam pekerjaan maupun orang tua yang berpisah atau bercerai.

Banyak dampak yang ditimbulkan dari keluarga broken home, terutama berdampak pada psikologi anak seperti halnya anak akan merasa kurang diperhatikan, anak akan menjadi kurang percaya diri, bahkan membawa anak kepada rasa trauma dan stress yang dapat mendorong anak melakukan hal-hal negatif.

Broken home dapat berdampak kepada moral anak. Seorang anak yang semestinya bersikap hormat kepada orang tua, menjadi membenci ayah yang memang sudah tidak tinggal bersama-sama dengannya dan ibunya sehingga ia bersikap kasar kepada ayahnya. Si anak memiliki penilaian terhadap ayahnya bahwa sang ayah merupakan kepala rumah tangga yang tidak bertanggung jawab.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan pengembangan wawasan keilmuan yang berfungsi sebagai sarana pengembangan ilmu. Di dalam sebuah penelitian terdapat beberapa yang harus dirancang dan

[18] Ingrid Hartanto, "Pengaruh Broken Home Terhadap Perkembangan Psikologis Anak, (http://ingridhartantopsi.blogspot.co.id/2014/11/pengaruh -broken-home-terhadap.html), diakses 1 November 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertimbangkan dengan seksama, sehingga hasil dari penelitian dituangkan dalam laporan penelitian yang mana laporan penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis.

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti merupakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang secara harfiah merujuk pada uraian (*description*) data untuk ditafsirkan.[19] Penelitian deksriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat dilakukan penelitian (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat actual. *Kedua*, menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang *adequate*.[20]

Penelitian jenis deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang menggambarkan secara mendalam mengenai fenomena, situasi dan proses penelitian. Penelitian jenis deskriptif juga merupakan salah satu jenis penelitian yang bersifat alamiah (*natural setting*) karena peniliti sebagai pengamat menjabarkan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian verbal dan dengan apa adanya.

Metode penelitian yang digunakan peneliti merupakan metode penelitian studi kasus. Bogan menyatakan "studi kasus merupakan kajian yang rinci atas suatu latar atau peristiwa tertentu".[21] Metode studi kasus ini

---

[19] Andi Mappiare, *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplasnasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*, (Malang: Elang Mas, 2013), hal. 6

[20] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Unicersity Press, 1991), hal. 64

[21] Muhammad Idrus, *Motede Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan karena peneliti akan menggambarkan fenomena yang melatar belakangi suatu peristiwa di lapangan secara rinci. Dengan metode ini peniliti akan menemukan semua variable penting yang berkaitan dengan subyek yang diteliti, seperti kompetensi yang dimiliki subyek, perilaku keseharian subyek, serta faktor yang melatar belakangi subyek membenci ayahnya.

Jenis penlitian deskriptif dan metode studi kasus merupakan beberapa istilah dari pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subyek peneliti secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. [22] Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan pemaknaan dan nonmatematik.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan metode studi kasus, dikarenakan:

a. Lebih fleksible namun tetap alami dan apa adanya
b. Studi terhadap kasus tunggal dengan satu subyek
c. Berfokus pada proses dan subyek

Penelitian dengan pendekatan kualitatif berlangsung dalam situasi alamiah (*natural setting*) dalam artian peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi situasi penelitian ataupun melakukan intervensi terhadap aktivitas subjek penelitian dengan memberikan *treatment* (perlakuan)

[22] Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Posdakarya 2004), hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu.[23] Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada segala situasi yang terjadi di lapangan.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Sekarkurung Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Pemilihan lokasi selain dikarena subjek yang memang bermukim di lokasi tersebut juga sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi kepada subjek. Selain lokasi penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti, peneliti juga telah mengkonsep sasaran sebagai subjek penelitian, antara lain:

a. Konseli

Konseli adalah individu yang membutuhkan bantuan dan diberikan bantuan konselor. Konseli seorang laki-laki yang berusia 21 tahun yang masa remajanya sudah digunakan untuk menafkahi keluarga setelah perceraian orang tuanya. Konseli merupakan anak bungsu dari dua bersaudara dengan kakak laki-laki dan sudah berkeluarga. Saat ini konseli hanya tinggal dengan ibunya. Konseli menilai bahwa ayahnya adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan telah menganggap ayahnya sudah sangat menyakiti ibunya.

b. Konselor

Konselor merupakan salah satu mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) atas nama Ainun Sakinah. Pengalaman yang didapat

[23] Muhammad Idrus, *Motede Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor selain dari perkuliahan, konselor juga mendapat pengalaman di lapangan seperti pendampingan pada keluarga yang anaknya menderita kanker. Selain itu, konselor juga telah menjalankan tugas wajib praktikum lapangan, yakni konselor ditempatkan disebuah kantor urusan agama atau KUA. Di sini konselor diberikan jangka waktu satu bulan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan selama di bangku perkuliahan.

c. Informan

Informan merupakan orang yang dapat memberikan nformasi mengena subyek penelitian. Penelitian ini juga melibatkan beberapa informan yakni konseli, ibu konseli, tatangga konseli dan teman konseli.

3. Jenis dan Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi, peneliti membutuhkan subyek sebagai sumber data. Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[24] Adapun yang data yang diperlukan peniliti sebagai sumber data bagi penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti di lapangan berupa informasi langsung dari konseli serta didapat dari pengamatan peniliti sebagai konselor.

[24] Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang kedua ini merupakan sumber data sekunder, di mana peneliti memperoleh data dari informan lain yang dirasa penting dalam masa lalu yang dialami konseli sebagai sumber informasi tambahan untuk melengkapi data yang belum didapatkan dari data primer. Adapun subyek yang dijadikan peneliti sebagai sumber data sekunder yakni:

a. Ibu konseli: Ibu AU
b. Tetangga konseli: Ibu AS
c. Teman sebaya konseli: IP

Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data non statistik. Dalam arti lain data yang diperoleh peniliti nantinya dalam bentuk verbal atau deskripsi bukan berupa angka. Adapun jenis data pada penilitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara dengan pengamatan atau data yang diambil langsung dari informan utama di lapangan. Sumber data primer merupakan data yang berupa penilaian negatif seperti apa anak kepada ayahnya, faktor yang melatar belakangi pemikiran negatif dan irasional anak kepada ayahnya, permasalahan konseli, dan harapan-harapan konseli yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata (verbal).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data Sekunder

Data sekunder ini diperoleh peneliti dari wawancara dengan orang-orang di sekitar konseli serta pengamatan peneliti terhadap lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, riwayat pendidikan konseli, dan perilaku keseharian konseli.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif ini terdiri atas tahap pra lapangan yang terdiri dari enam tahapan dan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

1) Menyusun rencana penelitian

Sebelum memasuki lapangan dan menjalankan kegiatan penelitian, sangat penting bagi peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi tentang fenomena perilaku seorang anak yang mengusir ayah yang sudah bercerai dengan ibunya. Kemudian peneliti membuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta rencana-rencana yang dibutuhkan selama proses penelitian seperti instrument penelitian dan pedoman wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada subyek yang akan diteliti meliputi kepada konseli, ibu konseli, tetangga konseli, dan teman konseli.

Sangat perlu bagi peneliti menyusun rencana penelitian supaya peneliti dalam menjalankan penelitian ini terarah atau terkonsep dan saat berada di lapangan peneliti memiliki pedoman dalam menjalankan tahap demi tahap penelitian.

2) Memilih lapangan penelitian

Langkah selanjutnya yakni menentukan lapangan penelitian yang mana di lokasi inilah peneliti mengetahui adanya fenomena seorang anak yang mengusir ayahnya yakni di daerah Sekarkurunga Gresik.

3) Mengurus perizinan

Melakukan penelitian perlu memperhatikan orang-orang yang ada disekitar subyek penelitian sebagai pemilik wewenang untuk mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan selanjutnya peneliti memenuhi persyaratan untuk mendapatkan izin penelitian.

Pengurusann perizinan dalam penelitian ini pertama akan dilakukan kepada konseli.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Dalam memillih dan menjajaki keadaan lapangan, peneliti dapat melakukan wawancara dengan orang-orang yang dekat dengan konseli seperti: ibu konseli, tetangga, teman yang mana orang-orang terdekat konseli ini dirasa peneliti mampu sebagai informan yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu peneliti memperoleh data tentang konseli sehingga peniliti dapat menyelesaikan penelitiannya.

5) Memilih dan memanfaatkan informasi

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi perihal latar belakang penelitian, faktor yang melatar belakangi kebencian konseli kepada ayahnya, maka informan harus orang yang benar-benar mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini seperti ibu konseli, tetangga konseli, teman dekat konseli, yang juga teman sebaya konseli atau teman yang mengenalnya dari konseli kecil.

6) Menyiapkan perkengkapan penelitian

Dalam perlengkapan ini, peneliti menyiapkan alat seperti: bolpoin, buku catatan, kertas, buku panduan penelitian, buku rujukan teori dan lain-lain. Selain itu perlengkapan yang digunakan dalam menyelesaikan laporan penelitian seperti perangkat komputer.

7) Persoalan etika penelitian

Salah satu ciri untuk peneliti kualitatif ialah orang sebagai alat pengumpulan data, sehingga perlu memperhatikan etika dalam masyarakat yang menjadi tempat obyek penelitian yang pada dasarnya penelitian ini menyangkut hubungan antara peneliti dengan penelitian.

b. Tahap Kerja Lapangan

Dalam tahap kerja lapangan ini peneliti mulai terjun di lapangan, dan mulai melakukan pendekatan dengan konseli, ibu konseli, orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdekat konseli dan subyek-subyek yang sudah dipilih menjadi informan penelitian sehingga peniliti akan mendapatkan informasi selengkapnya. Selain itu dalam tahap kerja lapangan ini, peniliti yang selaku konselor menerapkan pendekatan *Rational Emotive Therapy* untuk menangani *negative thinking* konseli kepada ayahnya, yang diawali dengan membangun kepercayaan dengan konseli dan masuk pada proses pendekatan *Rational Emotive Therapy.*

c. Tahap Analisis Data

Dalam analisis data ini, peneliti akan mulai menganalisis data konseli dan menganalisis proses pelaksanaan konseling, serta melihat kondisi konseli sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy*.

Setelah peneliti mendapatkan data lapangan mengenai konseli, mengelola data, dan kemudian menyajikan data yang telah didapat dan dikumpulkan dengan tujuan dapat mengetahui faktor yang melatar belakangi pemikiran irasional anak kepada ayahnya yang sudah bercerai dengan ibunya secara mendalam, bagaimana proses pelakasanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan menerapkan pendekatan *rational emotive therapy* dan bagaimana hasil dari dilaksanakannya Bimbingan dan Konseling Islam dengan menerapkan pendekatan *rational emotive therapy* terhadap anak yang memiliki pemikiran irasional kepada ayahnya. Dan menganalisis kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakan bimbingan konseling islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagi instrument penentuan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting bagi seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, sebelum melakukan pengumpulan data penelitian harus terlebih dulu menentukan cara pengumpalan data penelitian. Adapun teknik data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian.[25] Observasi atau pengamatan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.[26]

Dalam observasi ini, peneliti mengerahkan kemampuan dengan menggunakan pancaindra sebagai alat untuk mengamati perilaku konseli yang tampak dari sebelum dan sesudah proses konseli. Untuk itu perlu bagi peneliti memiliki catatatan pengamatan supaya data yang didapatkan dari pengamatan peniliti dapat maksimal. Observasi yang dilakukan peneliti dalam mengamati konseli meliputi: kondisi konseli, kegiatan keseharian konseli, proses konseling yang dilakukan.

---

[25] Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 72

[26] Burhan Bungin¸*Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap awal peneliti melakukan observasi secara umum dengan peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai konseli. Di tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yakni: mengumpulkan informasi dengan mengamati perilaku sebelum dan sesudah proses konseling sehingga peneliti dapat menemukan perilaku yang berubah dan masih terus menurus.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan kepada responden atau informan dalam bentuk pertanyaan susulan setelah teknik angket dalam bentuk pertanyaan lisan.[27] Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.[28]

Wawancara ini dilakukan supaya peniliti mendapar informasi mengenai konseli baik itu tentang perilaku konseli, kegiatan keseharian konseli, dan mengenai hal-hal yang melatar belakangi pemikiran irasional konseli kepada ayahnya, oleh karena itu perlu bagi peneliti menciptakan hubungan yang kolaboratif dengan responden salah satu dengan menciptakan suasana wawancara yang menyenangkan namun tetap serius. Melalui metode wawancara data yang dapatkan bukan hanya data verbal saja melaikan juga data nonverbal, karena dalam menjalankan

[27] Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, hal. 79

[28] Burhan Bungin¸*Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, hal. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara peneliti juga akan melakukan pengamatan kepada konseli seperti: bagaimana raut wajah konseli saat membicarakan ayahnya, dan bagaimana cara bicara konseli saat membicarakan sikap ayahnya sampai konseli membenci ayahnya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.[29] Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.[30]

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu yang dialami oleh seseorang. Dokumentasi didominasi dalam bentuk tulisan, gambar, atau berbrntuk kaya seni seperti gambar, patung, filem dan lain-lain. Data yang diperoleh melalu metode pengumpulan data ini adalah berupa gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan dalam hal ini peneliti memperoleh dokumen berupa data-data dari sumber data. Penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.[31]

---

[29] Burhan Bungin,*Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, hal. 152

[30] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Unicersity Press, 1991), hal. 133

[31] Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisis Data

Proses penelitian kualitatif akan melibatkan data verbal yang banyak, yang harus ditranskripkan, objek-objek, situasi, ataupun peristiwa dengan aktor yang sama atau bahkan sama sekali berbeda.[32] Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan peneliti dalam mengolah data mulai mengelompokkan menjadi satu data yang diperoleh dari lapangan, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan tidak penting, kemudian memutuskan apa yang dapat dideskripsikan kembali.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari lapangan dan memasukkannya kedalam bentuk catatan yang kemudian disajikan dalam bentuk data, selanjutnya peneliti melakukan pemilahan data yang tidak begitu penting atau tidak berkaitan dengan penelitian. Langka selanjutnya peniliti mengkaji lebih mendalam data yang sudah terpilah yang kemudian disajikan dalam laporan penelitian.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif maka data tersebut akan diolah lebih lanjut dengan non-statistik. Data tersebut meliputi:

a. Menguraikan peristiwa yang melatar belakangi pemikiran irasional konseli terhadap ayahnya

[32] Muhammad Idrus, *Motede Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, hal. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menguraikan proses bimbingan dan konseling islam dengan pendekatan *rational emotive therapy* dalam menangani *negative thinking* anak broken home kepada ayahnya di desa Sekarkurung Gresik
c. Menguraikan keberhasilan bimbingan dan konseling islam dengan pendekatan *rational emotive therapy* dalam menangani *negative thinking* anak broken home kepada ayahnya di desa Sekarkurung Gresik

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliable. Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Keabsahan data merupakan salah satu objektifitas dari hasil penelitian yang dilakukan. Maka langkah-langkah yang harus ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti ini merupakan perpanjangan waktu peneliti dilapangan dalam pengempulan data dan menentukan dalam pengempulan data, sehingga mampu meningkatkan relatif panjang. Perpanjangan keikutsertaan ini nantinya tidak hanya memerlukan waktu yang sedikit, dari penambahan waktu ini peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak dan dapat digunakan untuk mendeteksi data yang diperoleh, sehingga dapat menyediakan ruang lingkup yang lebih luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diharapkan sebagai upaya peneliti untuk lebih memahami pokok perilaku, situasi, dan proses-proses tertentu dalam pokok penelitian. Dalam arti lain, jika perpanjangan keikutsertaan peneliti sebagai upaya pengumpulan data yang lebih banyak maka ketekunan pengamatan sebagai upaya peneliti dalam mendalami menyediakan data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan ini sangat penting dalam pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti akan melakukan pengamatan, memahami dan menelaah terhadap proses konseling yang dilakukan oleh konselor.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding tehadap data itu.[33] Dalam arti lain trianggulasi data merupakan pencarian kebenaran data yang diperoleh peneliti dari lapangan dengan situasi yang sesungguhnya dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh dari sumber lain dengan data yang diperoleh dari sumber primer penelitian.

Dalam trianggulasi ini peneliti akan melakukan pengecekan dengan membandingkan data yang didapatkan dari lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teori. Dengan cara berikut:

[33] Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membandingkan data hasil pengamatan peneliti dengan data hasil wawancara peneliti dengan sumber data atau informan
b. Membandingkan informasi dari teman, tetangga, dan ibu konseli dengan informasi dari konseli.
c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dan yang sudah didapatkan peneliti.
d. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatak secara secara pribadi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi maka peneliti menyajikan pembahasan ke dalam beberapa bab yang di susun peneliti dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian. Di dalam metode penelitian terdapat beberapa sub bab antara lain: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian,Teknik Pengumpulan Data, Tekni Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan yang terahir marupakan Sistematika Pembahasan.

Bab II membahas mengenai kerangka teori, yang membahas tentang kajian pustaka dan teori. Didalam kajian pustaka dan teori membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling Islam meliputi: Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan dan Konseling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, Fungsi Bimibingan dan Konseling Islam, Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam, Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam, Langkah-Langkah Dalam Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam BAB II ini juga membahas Pendekatan *Ratinal Emotive Therapy* meliputi: Pengertian Pendekatan *Rational Emotive Therapy*, Teori Kepribadian Menurut *Ratinal Emotive Therapy*, Pribadi Sehat dan Tidak Sehat Menurut *Ratinal Emotive Therapy*, Teori Kepribadian ABCD, Tujuan Konseling dengan Pendekatan *Ratinal Emotive Therapy*, Ciri-Ciri pendekatan *Ratinal Emotive Therapy*, Teknik-Teknik dalam Pendekatan *Ratinal Emotive Therapy*, Tahapan Konseling Dengan Pendekatan *Ratinal Emotive Therapy*. Pembahasan selanjutnya adalah *Negative Thinking* isi pembahasannya antara lain adalah: Pengertian *Negative Thinking*, Ciri-Ciri *Negative Thinking*, Faktor Penyebab *Negative Thinking*, Dampak *Negative Thinking*. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai Broken Home diantara lain: Pengertian Broken Home, Faktor Terjadinya Broken Home, Dampak Broken Home Terhadap Anak serta Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam Menangani *Negatibe Thinking*. Di BAB II diakhiri dengan pembahasan mengenai Penelitian Terdahulu Yang Relevan yang mana membahas tentang persamaan dan perbedaan penelitian terkait.

Bab III membahas tentang penyajian data yang meliputi: Deskripsi lokasi, Deskripsi unsure dalam penelitian meliputi; Deskripsi Konselor, Deskripsi Konseli, Latar Belakang Konseli, Deskripsi Masalah, Deskripsi Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan *Rational Emotive*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Therapy dalam Menangani *Negative Thinking* Anak *Broken Home* Kepada Ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik, dan Deskripsi Hasil Akhir Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam Menangani *Negative Thinking* Anak *Broken Home* Kepada Ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik.

Bab IV dalam bab ini berisi mengenai Analisis Data yang terdiri dari Analisis tentang Proses Konseling dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy*, dan Analisis Hasil Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam mengatasi *negative thinking* anak tersebut kepada ayahnya.

Bab V berisikan tentang Penutup. Didalam penutup terdapat duapoin pembahasan yakni: Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya menunjukkan.[34] Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri guna melakukan penyesuaian diri secara maksimum pada lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat. Bimbingan merupakan usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan, dan pertimbangan, agar diberikan bantuan mampu mengelola serta mewujudkan apa yang menjadi harapannya.[35]

Menurut Jones bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam membuat suatu pilihan yang cerdas atau tepat dalam penyesuaian kehidupan mereka.[36] Istilah konseling diadopsi dari bahasa Inggris "*conseling*" di dalam kamus artinya dikaitkan dengan "*counsel*" memiliki beberapa arti yaitu nasihat, anjuran, dan pembicaraan yang mana dari beberapa kata tersebut dapat disimpulkan konseling merupakan

[34] Achmad Mubarok, *al Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 2

[35] Tri Sukitman, *Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 18

[36] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2004), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian nasihat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.[37] Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu supaya dapat mengenali dirinya sendiri, baik kemampuan-kemampuan yang ia miliki serta kelemahannya agar selanjutnya dapat mengambil keputusan dan mampu bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya.[38]

Bimbingan sebagai pemberian bantuan adalah bukan pemberian bantuan berupa barang atau sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihatan namun bimbingan ini diartikan sebagai bantuan yang dapat dirasakan dalam jangka waktu yang lama oleh individu yang dibantu. Dalam arti lain, bimbingan yang dimaksudkan dapat dikatakan sebagai upaya individu membantu individu lain dalam membuat suatu pilihan yang tepat dalam menjalani hidupnya dan membantu individu menyadari potensinya supaya ia dapat memahami dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

I Jumhur dan Moh. Surya memberikan penjelasan mengenai konseling, bahwa konseling merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*).[39] Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara

---

[37] Luluk Sayyidatul Afiyah, *Makalah Bimbingan dan Konseling (Pengertian, tujuan, asas, landasan*),https://luluksafiyah.wordpress.com/2016/02/2/makalah-bimbingan-dan-konseling-pengertian-tujuan-asas-landasan/, diakses 22 Februari 2016

[38] Elfi Mu'awanah dan Rifai Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 54

[39] Elfi Mu'awanah dan Rifai Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami*, hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor dengan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, maupun membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehinga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.[40]

Konseling juga diartikan sebagai proses bantuan akan tetapi di dalam konseling terdapat pendekatan-pendekatan yang akan digunakan konselor (pihak yang memberikan bantuan dalam konseling), baik digunakan untuk membantu konseli menyadarkan dan mengembangkan potensinya, adapula teknik-teknik dalam konseling untuk membangun interaksi dan keterbukaan antara konselor dengan konselinya. Dalam arti ini, konseling bukan sekedar proses pemberian bantuan akan tetapi terdapat pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik tertentu yang dapat digunakan dalam membangun hubungan yang kolaboratif dalam proses pemberian bantuan yang dilakukan.

Ainur Rahim Faqih mengartikan bahwa bimbingan dan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat.[41]

Hakikat bimbingan dan konseling islam adalah upaya membantu individu *belajar mengembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah* dengan cara memberdayakan (*enpowering*) berupa iman, akal, dan

---

[40] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 10

[41] Widyanto Elmadinna, Bimbingan dan Konseling Islam II, (http://kandidatkonselorblogspot.co.id/2013/02/bimbingan-dan-konseling-islam-ii,html?m=1, diakses, 07 Februari 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkmebang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.[42]

Berdasarkan rumusan di atas, dijelaskan bahwa Allah telah memberikan karunia kepada manusia berupa iman, akal, dan kemampuan, sehingga wajib bagi manusia mengembangkan apa yang sudah dikaruniakan kepadanya. Maka dari itu dalam bimbingan dan konseling islam konselor bertugas membimbing, membina, dan mengarahkan manusia untuk dapat memahami dan mengembangkan apa yang sudah dikaruniakan Allah SWT atasnya. Dalam arti lain jika manusia memiliki permasalahan, maka ia sendirilah yang mampu menemukan solusi dan menyelesaikan masalahnya hanya saja adakalanya untuk mendapatkan sebuah solusi manusia masih perlu membutuhkan sebuah bimbingan dari manusia lain yang mana manusia tersebut disebut konselor.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling islam dalam memberikan tindakan (*treatment*) dan mencapai tujuan konseling yang diharapkan baik oleh konselor maupun konseli dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits serta berparadigma pada wahyu dan keteladanan para Nabi dan Rasul

[42] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tujuan umum

Tujuan umum dari bimbingan konseling yang dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 1989 (UU No. 2/1989) adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[43]

2) Tujuan khusus

Secara khusus bimbingan konseling islam bertujuan untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*enpowering*) berupa iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.[44]

Selain itu bimbingan konseling islam bertujuan memberikan bantuan melalui kegiatan bimbingan dan konseling supaya individu mampu menjadi pribadi yang bertaqwa, mandiri serta bertanggung jawab supaya ia dapat hidup bahagia dunia dan ahirat sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

---

[43] Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Pressi, 2014), hal. 18

[44] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Dilihat dari beragamnya keadaan konseli yang membutuhkan bantuan konseling agama, maka fungsi kegiatan ini bagi konseli dapat dibagi menjadi empat tingkat, antara lain:[45]

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman mengenai dirinya (konseli) dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).[46] Fungsi pemahaman dalam konseling, supaya konseli sadar dan memahami akan potensi dirinya dengan lingkungannya. Sehingga konseli mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara optimis dan konstruktif.[47]

Fungsi pemahaman akan membantu konseli merenungkan dan memahami bahwa Allah menciptakan manusia sebagai sebaik-baiknya makhluk mulai dari badan, jiwa, bahkan pikiran. Dengan begitu konseli akan berusaha memahami apa potensinya, apa masalah yang dihadapi dan mencari solusi dari masalahnya, sehingga di masa depan ia akan mandiri apabila ia mengalami masalah dalam hidup maka solusi ada pada individu itu sendiri. Karena hanya individu itu sendiri yang memahami dirinya dan seperti apa masalah serta solusi penyelesaian yang tepat. Allah SWT berfirman:

---

[45] Achmad Mubarok, *al Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, hal. 91

[46] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal Nonformal dan Informal*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hal. 21

[47] Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلۡ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍۖ أَن تَقُومُواْ لِلَّهِ مَثۡنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُواْۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا نَذِيرٞ لَّكُم بَيۡنَ يَدَيۡ عَذَابٖ شَدِيدٖ ﴿٤٦﴾ [48]

Katakanlah: "Sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua- dua atau sendiri-sendiri; Kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras (Q.S Saba': 46)[49]

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada umatnya untuk mendekatkan diri kepada-Nya untuk mendapatkan kebenaran, kemudian manusia diminta untuk merenungkan dan memahami apa itu kebenaran sesuai ajaran Allah secara tenang, objektif, dan tulus tanpa adanya kedengkian maupun hawa nafsu. Sehingga manusia mampu memahami dan mengingat bahwa ia hidup di jalan kebenaran tidak membuat mereka sesat dan menyesal di kemudian hari.[50]

Fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling akan membantu konseli merenungi dan memahami apa yang menjadi masalah dan apa yang melatar belakangi terjadinya masalah tersebut serta mampu membantu konseli mencari dan menentukan solusi dari masalahnya sehingga konseli tidak lagi mengalami kesulitan yang sama jika mendapatkan masalah.

---

[48] Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shâlihîn min Kalâmi Sayyidil Mursalîn* Terjemahan oleh Arif Rahman Hakim, (Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2011), hal 74

[49] *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Revisi terbaru) Departemen Agama RI Dengan Transliterasi Arab-Latin (Rummy)*, (Semarang: CV Asy Syifa' 2001), hal 957

[50] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 8*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi bimbingan sebagai pencegahan sering disebut dengan fungsi preventif. Fungsi ini berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak lagi dialami konseli.[51] Agama islam menjelaskan bahwasannya mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran hukumnya adalah *fardhu kifayah*, dalam artian apabila kewajiban tersebut telah dilaksanankan oleh satu orang makan telah gugur kewajiban tersebut atas muslim yang lain namun, apabila belum ada yang melaksanakan maka perkara tersebut wajib hukumnya bagi semua umat muslim. Allah SWT berfirman dalam Q.s Ali Imran : 104

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ [52]

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.s Ali Imran : 104)[53].

Dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran di jelaskan bahwa perlu adanya segolongan umat yang bergerak dalam bidang dakwah untuk memperingatkan bilamana terdapat gejala-gejala perpecahan. Dalam

---

[51] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal Nonformal dan Informal*, hal. 22

[52] Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shâlihîn min Kalâmi Sayyidil Mursalîn* Terjemahan oleh Arif Rahman Hakim, hal 137

[53] *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Revisi terbaru) Departemen Agama RI Dengan Transliterasi Arab-Latin (Rummy)*, hal 133-134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat ini dijelaskan pula bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat yang bergerak dalam bidang dakwah untuk dengan tegas menyerukan kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari perkara yang munkar. Dengan demikian umat muslim akan terpelihara dari perpecahan dan infiltrasi pihak manapun.[54]

Selaras dengan ayat di atas, fungsi pencegahan dalam bimbingan dan konseling islam perlu adanya seorang konselor untuk membantu konseli menentukan solusi dari masalah yang dihadapinya dengan tujuan mencegah nantinya masalah yang dihadapi konseli memberikan dampak yang berkelanjutan di masa depan yang tentunya akan berdampak pada konseli maupun orang disekitar konseli. Selain itu fungsi pencegahan dapat mencegah konseli mengalami masalah yang membuat konseli melakukan hal yang salah.

3) Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan ini merupakan fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya.[55] Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. [56] Allah berfirman dalam Q.s Al-Hijr :99:

---

[54] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 2,* hal 16

[55] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal Nonformal dan Informal*, hal. 23

[56] Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ﴿٩٩﴾ [57]

Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). (Q.S Al-Hijr :99).[58]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memeritahkan umat-Nya untuk beribadah dengan berbuat kebaikan sampai ajal menjemput dan Allah memerintah umat-Nya menjaga potensi yang telah Allah tanamkan pada mereka secara terus menerus sehingga potensi tersebut tidaklah hilang akan tetapi tambah berkembang dan membawa maslahat. Adapun hadits yang menerangkan kebaikan dalam diri manusia itu harus dijaga:

حَدِ يْثُ عَا ئِشَةَ : وَ كَأَنَ اَحَبُّ الدِّ ين إِلَيْهِ مَادَاوَمَ صَاحِبُهُ عَلَيْهِ وَ قَدْ سَبَقَ فِي ا لْبَابِ قَبْلَهُ

Hadits Aisyah "*Perbuatan baik yang paling disukai Allah adalah perbuatan yang terus-menerus dikerjakan*." [59]

Hadits ini menjelaskan bahwa hendaknya bagi seorang menyadari kebaikan dalam dirinya dan apabila ia sudah terbiasa melakukan suatu kebajikan maka ia harus bisa menjaganya dan janganlah ia meninggalkan. Fungsi pengembangan dalam bimbingan konseling islam selain membantu konseli menyadari kebaikan atau potensi yang ada pada dirinya, juga membantu konseli menyadari bahwa potensi yang dimilikinya harus dikembangkan untuk produktivitas hidup konseli sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh

[57] Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shâlihîn min Kalâmi Sayyidil Mursalîn* Terjemahan oleh Arif Rahman Hakim, hal 115

[58] *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Revisi terbaru) Departemen Agama RI*, hal 570.

[59] Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shâlihîn min Kalâmi Sayyidil Mursalîn* Terjemahan oleh Arif Rahman Hakim, hal 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadits diatas bahwasannya seseorang hendaklah mampu menyadari kebaikan dan melaksanakan kebaikan tersebut sampai ajal menjemputnya.

4) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.[60] Fungsi pengembangan dalam bimbingan dan konseling bersifat lebih proaktif dan fungsi-fungsi lainnya.[61] Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Najm ayat 39-40

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ [62]

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). (Q.S An-Najm : 39-40)[63]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia hanya memperoleh ganjaran dari hasil usahanya sendiri, tidak terkecuali dengan amalan ibadah yang dilakukannya. Dan sesungguhnya mereka sendirilah yang akan menuai dan menerima nikmat serta hasil dari amal kebajikan yang telah dilakukannya. Dan di padang mahsyar amal

---

[60] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*, hal.8

[61] Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, hal.30

[62] Yuda Kons, *Landasan Al-Qur'an dalam Bimbingan dan Konseling*, (http://ayoindonesiamengkonseling.blogspot.co.id/2015/11/landasan-al-quran-dalam-bimbingan-dan.html, diakseses 5 November 2015

[63] *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Revisi terbaru) Departemen Agama RI Dengan Transliterasi Arab-Latin (Rummy)*, hal. 1188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebajikan manusia akan diperlihatkan sehinggan menjadi kehormatan baginya.[64]

Fungsi pengembangan dalam bimbingan dan konseling islam menghendaki konseli mampu mengembangkan potensi dirinya yang mana Allah telah tanamkan kepada setiap manusia dan potensi tersebut ditanamkan oleh Allah atas fitrah individu sebagai manusia di bumi, supaya dikemudian hari konseli mampu memahami kompetensi dan mengembangkan kompetensi yang dimilih sehingga mereka dapat menjadi yang mampu mengembangkan dan menjaga produktifitas atas potensi mereka sehingga jika mendapat masalah yang sama. Maka dari itu melalui fungsi pengembangan ini membantu konseli meningkatkan kualitas dirinya di lingkungan keluarga, kerja maupun masyarakat lain di sekitar konseli dan mencapai keberhasilan dalam hidup.

d. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

1) Konselor

Konselor merupakan individu yang bertindak sebagai pihak yang fasilitator dan membantu konseli dalam menentukan solusi dari masalah yang dihadapi konselinya. Konselor juga bertindak sebagai fasilitator bagi guru, konsultan yang mendampingi konseli sampai konseli dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.[65] Konselor merupakan individu yang memiliki kemampuan memahami

[64] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 9*, hal. 549-551

[65] Namora Lumongga Lubis,*Memahami Dasar-Dasar Konselig Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar dan teknik konseling yang mana dasar dan teknik tersebut akan digunakan dalam membantu konselinya yang menghadapi masalah.

Secara umum karakteristik kepribadian konselor yang berlaku di Indonesia telah diuraikan secara detail oleh Willis seperti berikut:

a) Beriman dan bertakwa
b) Menyayangi manusia
c) Komunikator yang terampil dan pendengaran baik
d) Fleksible, tenang, dan sabar
e) Menguasai keterampilan dan memiliki intuisi
f) Memahami etika profesi
g) Respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai
h) Empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat
i) Fasilitator dan motivator
j) Objektif, rasional, logis, dan konkret
k) Konsisten dan bertanggung jawab[66]

Adapun sifat atau syarat yang harus dimiliki konselor islam, antara lain:

a) Memiliki sifat baik, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
b) Bertawakal, mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah SWT. Dalam hal ini konselor islami berpedoman pada wahyu Allah yakni Al-Qur'an, dan As-Sunnah (Hadits).

[66] Namora Lumongga Lubis,*Memahami Dasar-Dasar Konselig Dalam Teori dan Praktik*, hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Sabar, terutama dalam menghadapi konseli yang menentang keinginan untuk diberikan bimbingan

d) Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi diri dan konseli

e) Retorika yang baik, guna mengatasi keraguan konseli dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bimbingan

f) Dapat membedakan tingkah laku konseli yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, haram terhadap perlunya taubat atau tidak.[67]

Corey menyatakan bahwa fungsi utama dari seorang konselor adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang merintangi mereka dalam menemukan kekuatan-kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperi apa yang mereka harapkan.[68] Dalam arti lain, konselor dalam bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi untuk membantu dan membimbing konseli dalam menentukan solusi akan tetapi konselor juga berfungsi menyadarkan konseli atas potensi yang dimilikinya.

2) Konseli

Konseli atau klien adalah setiap individu yang diberikan bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dirinya sendiri atau

[67] Elfi Mu'awanah dan Rifai Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami*, hal.142

[68] Namora Lumongga Lubis,*Memahami Dasar-Dasar Konselig Dalam Teori dan Praktik*, hal 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain.[69] Konseli merupakan seseorang yang dibimbing dan dibantu konselor. Tidak semua konseli datang kepada konselor atas dasar sukarela atau atas kehendak sendiri, melainkan adakalanya konseli yang tahu dan sadar bahwa ia memiliki masalah dan kesulitan dalam mengambil keputusan dari solusi masalahnya. Akan tetapi ia justru enggan datang kepada konseli, karena beberapa alasan salah satunya adalah konseli memiliki ketakutan bahwa ia akan dianggap memiliki gangguan kepribadian.

Maka dari itu Willis menguraikan beberapa karakteristik konseli, sebagai berikut:

1) Klien atau konseli suka rela. Konseli ini merupakan konseli yang datang kepada konselor atas dasar dan keinginan diri sendiri bahwa ia datang dengan memiliki maksud dan tujuan tertentu
2) Klien atau konseli terpaksa. Jika konseli yang datang atasa dasar keingnannya sendiri itu dinamakan konseli suka rela, maka konseli terpaksa merupakan konseli yang datang kepada konselor berdasarkan keinginan, keluarga, teman atau orang yang terdekat. Biasanya konseli dengan karakteristik ini akan cenderung bersifat tertutup, kurang bersahabat, bahkan menolak secara halus bantuan konselor.
3) Klien atau konseli enggan. Jika kedua konseli di atas merupakan konseli yang terbuka dan tertutup, konseli dengan karakteristik

[69] Namora Lumongga Lubis,*Memahami Dasar-Dasar Konselig Dalam Teori dan Praktik*, hal 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

enggan ini merupakan konseli yang datang kepada konselor hanya untuk berbincang-bincang dan hanya ingin menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan.

4) Klien bermusuhan atau menentang. Klien atau konseli dengan karakteristik ini merupakan konseli yang memiliki rasa terpaksa (bukan atas dasar keinginannya sendiri) dan memiliki masalah yang cukup serius.
5) Klien atau konseli krisis. Klien krisis merupakan klien yang mendapat musibah seperti kematian orang-orang terdekat, kebakaran rumah, dan pemerkosaan.[70]

Lesmana mengungkapkan bahwa selain dari karekateristik konseli diatas, idealnya karakteristik konseli yang memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan konseling adalah kesadaran konseli bahwa ia sedang memiliki masalah dan kesiapan konseli untuk berubah. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa tujuan utama konseling adalah pengubahan tingkah laku konseli, maka dari itu untuk mencapai tujuan tersebut sangat diutamakan kesiapan konseli untuk mengubah tingkah laku yang maladaptif.[71]

Tanpa adanya kesiapan dari konseli untuk mengubah perilaku melalui konseling, konseli akan bersikap menutup diri dari konselor sehingga konselor perlu berupaya membuat konselinya memiliki

[70] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konselig Dalam Teori dan Praktik*, hal 42

[71] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-DasarKonselig Dalam Teori dan Praktik*, hal. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesiapan menjalani proses konseling dengan membangun kepercayaan konseli sehingga konselor dan konseli mampu mencapai tujuan konseling dengan optimal.

e. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Terwujudnya bimbingan dan konseling sangat ditentukan dan diwujudkannya asas-asas yang ada dalam bimbingan dan konseling, antara lain:

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas bimbngan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.[72] Dalam hal ini, wajib bagi konselor dalam menjaga data dan dokumen baik data tersebut mengenai data pribadi konseli maupun mengenai proses konseling.

Islam merupakan agama yang sangat indah. Islam mengajarkan pada umat muslim untuk menutup aib atau keburukkan umat muslim yang lain. Menyebarkan perkara yang tidak patut disebarkan merupakan hal yang dilarang dalam islam. Dan barang siapa yang melanggar yang diperintahkan oleh Allah SWT akan mendapat

[72] Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hal. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukuman baik di dunia maupun di akhirat.[73] Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nur ayat 19:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَـٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ [74]

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak Mengetahui. (Q.s. An-Nur:19).[75]

Selaras dengan firman Allah SWT dalam Q.S An-Nur:19, hadits riwayat Imam Muslim menjelaskan sabda Rasullah bahwa menutup aib saudara sesama muslim merupakan perbuatan terpuji jika dilakukan kepada seorang muslim yang tidak menyebabkan kejelekan, namun tercela jika dilakukan untuk merendahkan saudara sesama muslim dan sesama hamba Allah SWT.

عَنْ أبي هُرَيْرَة رضي الله عنه قا لَ (لاَ يَسْتُرُ عَبْدًا فِي الدُّ نْيَا إلاَّ سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)[رواه مسلم]

Dari Hurairah ra berkata bahwa Nabi SAW bersabda "tiada seorang hamba pun yang menutupi kejelekan seorang hamba yang lainnya di dunia, melaikan ia akan ditutupi kejelekannya oleh Allah pada hari kiamat." (HR. Muslim: 71/2590)[76].

---

[73] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 6*, hal.56

[74] Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shâlihîn min Kalâmi Sayyidil Mursalîn* Terjemahan oleh Arif Rahman Hakim, hal 169

[75] *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI Dengan Transliterasi Arab-Latin (Rummy)*, hal. 768-769

[76] Lihat *Shahih Muslim* Juz 15, hal 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendasar pada ayat dan hadits di atas maka asas kerahasiaan dalam bimbingan dan konseling menghendaki konselor mampu menjaga rahasia konseli baik berupa dokumen megenai konseli maupun dokumen mengenai proses konseling tanpa izin dan persetujuan dari konseli.

2) Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan dalam bimbingan dan konseling merupakan asas yang menghendaki kesukaan dan kerelaan konseli untuk mengikuti dan menjalani kegiatan bimbingan dan konseling. Menjadi suatu kepastian untuk menyertakan dalam setiap aktifitas atau kegiatan yang hendak dilakukan setiap manusia, apakah kegiatan tersebut diniatkan untuk ibadah, niat karena Allah, niat karena ia menjalankan perintah Allah, atau diluar ketiga niat tersebut. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Bayyinah: 5:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥ [77]

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.(Q.S Al-Bayyinah: 5)[78]

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan setiap manusia untuk menyembah Allah. Perintah ini ditujukan kepada Allah

[77] Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shâlihîn min Kalâmi Sayyidil Mursalîn* Terjemahan oleh Arif Rahman Hakim, hal 9

[78] *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI Dengan Transliterasi Arab-Latin (Rummy)*, hal. 1408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya manusia di bumi senantiasa mendapatkan kebaikan baik di dunia maupun kebaikan di akhirat dengan memiliki niat ihlas dari lahir maupun batin manusia dalam membersihkan amal perbuatan dan mematuhi syariat agama yang sudah menjadi ketetap Allah atas manusia.[79]

Mendasar pada Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5 asas kesukarelaan dalam bimbingan dan konseling islam menghendaki keihlasan konseli secara lahir dan batin untuk menjalani proses kegiatan konseling untuk membantu konseli keluar dari masalahnya sehingga konseli mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih berkualitas serta membantu konseli menjalankan kehidupan di masa depan selalu dalam jalan kebaikan dan mematuhi syariat agama Islam yang telah menjadi ketetapan Allah.

3) Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan bimbingan dan konseling ini merupakan asas yang menghendaki supaya konseli bersifat terbuka, dalam arti lain konseli dalam menyampaikan informasi, menyampaikan masalahnya serta merespon proses konseling tidak berpura-pura. Dalam hal ini konselor turut membantu dalam mengembangkan keterbukaan konseli, maka dari itu supaya konseli dapat terbuka terlebih dahulu konselor sendiri harus bersifat terbuka. Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran : 29:

[79] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10*, hal. 740

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلۡ إِن تُخۡفُواْ مَا فِي صُدُورِكُمۡ أَوۡ تُبۡدُوهُ يَعۡلَمۡهُ ٱللَّهُۗ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٩ [80]

Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.s Ali Imran : 29)[81]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT mengetahui segala apa yang terkandung di dalam hati seseorang muslim, segala alasan apa yang dilakukan orang muslim baik lahir maupun batin. Dan Allah SWT berkuasa menghukum umat muslim atas perilaku didasarkan niat dan alasan ia melakukannya.[82]

Berdasarkan pada ayat di atas, asas keterbukaan dalam bimbingan dan konseling islam sangat menghendaki keterbukaan konseli dalam menyampaikan masalahnya dan menanggapi bimbingan konseling yang diberikan. Karena keterbukaan konseli yang memperlihatkan perkembangan dari proses konseling yang telah dijalankan, akan menjadi koreksi bagi konseli apakah yang ditampakkan konseli akan membawa dampak baik pada diri konseli sendiri atau masih belum membawa dampak baik.

4) Asas Kegiatan

Asas kegiatan merupakan asas yang menghendaki konseli turut serta ikut aktif dalam menjalani kegiatan konseling. Dalam hal ini

[80] Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shâlihîn min Kalâmi Sayyidil Mursalîn,* Terjemahan oleh Arif Rahman Hakim, hal 9

[81] *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI Dengan Transliterasi Arab-Latin (Rummy),* hal 112

[82] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1*, hal. 490-491

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat perlu bagi konselor dalam memberikan dorongan dan motovasi kepada konseli. Yang mana dorongan dan motivasi yang diberikan konselor mampu membangun keinginan konseli untuk keluar dari kondisi yang membuatnya tidak nyaman.

5) Asas kemandirian

Bimbingan konseling islam memandang bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Salah satunya sifat kemandirian yang dimiliki setiap manusia. Yang dimaksud bersifat mandiri adalah konseli dapat mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkunganya sehingga konseli dapat menentukan serta mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam bimbingan dan konseling terdapat asas kemandirian yang mana asas ini menghendaki bahwa bukan konselor yang memberikan solusi kepada masalah yang dialami konselli, akan tetapi konseli sendiri yang menentukan solusi masalahnya dengan bantuan serta bimbingan konselor.

Maka dari itu asas kemandirian dalam bimbingan dan konseling merupakan asas yang menghendaki konseli untuk bersifat mandiri sehingga dengan adanya asas kemandirian ini mampu mengembangkan potensi yang dimiliki konseli.

6) Asas Kekinian

Asas kekinian dalam bimbingan dan konseling menghendaki objek konseling adalah permasalah konseli di masa sekarang tidak di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa lampau. Bimbingan dan konseling berkenaan dengan masa lampu berguna untuk menggali informasi apakah masalah yang dihadapinya saat ini berkaitan atau dampak dari masa lampau konseli. Allah berfirman dalam Q.S Al-Hasyr: 18 yang menjelaskan perintah Allah kepada manusia untuk bertakwa dan memperhatikan apa yang dilakukan, membawa manfaat atau tidak:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨ [83]

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Hasyr: 18)[84]

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasannya Allah SWT memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah. Orang yang bertakwa kepada Allah hendaklah selalu memperhatikan apa yang dilakukannya apakah perkara tersebut membawa manfaat atau tidak. Dan hendaklah seseorang tersebut memperhitungkan perbuatannya sendiri apakah sesuai dengan ajaran Allah.[85]

---

[83] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 105

[84] *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI Dengan Transliterasi Arab-Latin (Rummy)*, hal. 1242

[85] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10*, hal74-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asas kekinian dalam bimbingan dan konseling islam menghendaki bahwa objek konseling merupakan permasalahan yang terjadi saat ini sehingga tujuan konseling mampun membantu konseli menyelesaikan masalahnya dan konseli mampu memutuskan apa yang baik dan yang tidak baik untuk hidupnya baik untuk saat ini dan masa depan, bukan untuk masa lampau karena masa lalu yang sudah terjadi dan tidak dapat diubah.

7) Asas Kedinamisan

Asas bimbingan dan konseling kedinamisan menghendaki supaya konseli memiliki perubahan maju dalam artian setelah kegiatan konseling ini konseli dapat berkembang dan tidak monoton. Bimbingan dan konseling islam melalui fungsi kedinamisan dapat membangun kesadaran perubahan diri konseli, maksudnya disini membangun kesadara konseli bahwa yang hanya dapat merubah keburukan dari dalam diri konseli adalah usaha dan keinginan yang kuat dari dalam diri konseli. Seperti firman Allah dalam Q.s Al-Ra'd: 11 yakni

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.s Al-Ra'd: 11)[86]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa dari kenikmatan dan kesejahteraan yang dinikmatinya menjadi binasa dan sengsara, melainkan mereka sendiri yang mengubahnya.[87] Dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa jika bangsa tersebut tidak berusaha untuk mengubah keaadaan menjadi suatu kenikmatan yang membawa kesejahteraan. Mendasar pada firman Allah diatas, asas kedinamisan menghendaki adanya perubahan dari kondisi konseli yang mana perubahan tersebut adalah perubahan yang diinginkan konseli sendiri dan mampu membuat konseli lebih mudah memahami dirinya dan lingkungannya. Karena yang mengenali diri dan mengubah kondisi konseli adalah diri konseli, konselor berusaha membantu konseli dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya.

8) Asas keharmonisan

Asas keharmonisan dalam bimbingan dan konseling menghendaki agar dalam menjalani kegiatan konseling baik konselor maupun konseli tidak meninggalkan norma-norma yang ada yaitu norma agama, hukum, adat istiadat, dan ilmu pengetahuan.

---

[86] *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI Dengan Transliterasi Arab-Latin (Rummy)*, hal. 530

[87] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Asas Keahlian

Asas keahlian dalam bimbingan dan konseling menghendaki agar kegiatan konseling dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah professional bimbingan dan konseling.

قُلۡ يَٰقَوۡمِ ٱعۡمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمۡ إِنِّي عَٰمِلٞۖ فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ٣٩ [88]

Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya Aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui. (Q.S Az-Zumar: 39)[89]

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT mempersilahkan Nabi-Nya bekerja keras sesuai dengan akidah dan kemampuan mereka. dan nantinya mereka mengetahui siapa yang akan mendapatkan adzab dan siapa yang akan mendapatkan balasan yang baik.[90] Sesuai dengan perintah Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya, dalam fungsi keahlian seorang konselor juga mendapat amanah membantu dan membimbing konselinya sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang konselor miliki. Disini konselor tidak diizinkan memaksakan kehendaknya kepada konseli, yang mana kehendaknya ini diluar kemampuan konselor sendiri.

10) Asas Alih Tangan

Asas alih tangan merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki supaya pihak yang tidak mampu menyelenggarakan atau menyelesaikan permasalah yang konseli hadapi secara tuntas maka

[88] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, hal.126

[89] *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI Dengan Transliterasi Arab-Latin (Rummy)*, hal. 1033

[90] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 8*, hal. 448-449

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor selaku pembimbing dalam kegiatan konseling ini dapat mengalihtangankan kepada pihak lain yang dirasa mampu menyelesaikan permasalahan konseli secara tuntas.

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ [91]

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. (Q.S Al-Baqarah: 286)[92]

Ayat di atas menjelaskan bahwa segala larangan dan perintah Allah itu sesuai dengan kemampuan manusia. Tidak terdapat perintah dan larangan yang tidak sanggup untuk dilakukan manusia atau dihentikannya.[93] Fungsi alih tangan oleh konselor yang tidak mampu membimbing konseli dalam menyelesaikan masalah, konselor tersebut memiliki kewenangan untuk meminta bantuan atau kerja sama dengan konselor lain yang dirasa mampu membantu konseli tersebut. Sebab jika konselor yang memaksa sekalipun ia tahu bahwa ia sudah tidak

[91] Achmad Mubarok, *al Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, hal. 36

[92] *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI Dengan Transliterasi Arab-Latin (Rummy)*, hal. 103

[93] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1*, hal.442-443

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menyelesaikannya akan member dampak kurang baik pada konselinya dan konselor itu sendiri.

f. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Uman Suherman terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi layanan bimbingan dan konseling, yang mana prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofi tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian bimbingan dan konseling:

1) Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli

Prinsip bimbingan dan konseling ini mengartikan bahwa bimbingan dan konseling dapat diberikan kepada semua konseli baik itu laki-laki atau perempuan, baik bermasalah ataupun tidak bermasalah, anak-anak, remaja, maupun dewasa. Maka dari itu pendekatan-pendekatan dalam bimbingan dan konseling lebih bersifat preventif dan pengembangan daripada bersifat menyembuhkan (kuratif).

2) Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi

Pada dasarnya konseli itu bersifat unik, maksudnya setiap konseli berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu melalui bimbingan, konseli dibantu oleh konselor supaya ia mampu mengembangkan keunikan yang ada pada diri konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bimbingan dan konseling menekan hal yang positif

Bimbingan merupakan suatu kegiatan yang mana di dalam kegiatan tersebut konseli akan dibimbing, diarahkan, dan diberikan dorongan oleh konselor sehingga dari kegiatan tersebut diharapkan konseli dapat menemukan lebih banyak mengembangkan potensi yang dimilikinya.

4) Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama

Pada dasarnya bimbingan dan konseling bertujuan membantu konseli supaya dapat mengambil keputusan dalam hidupnya atau menentukan solusi untuk masalahnya. Kemampuan mengambil keputusan bukan semata-mata dimiliki manusia sejak ia lahir, akan tetapi kemampuan tersebut sangat perlu dikembang. Maka dari itu konselor yang selaku pembimbing memfasilitasi konseli supaya ia dapat mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan menentukan dan mengambil keputusannya sendiri dengan tepat.

5) Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial

Pemberian bimbingan kepada konseli tidak hanya dalam aspek keluarga atau pun sekolah, akan tetapi bimbingan lebih bersifat multi aspek yakni aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.[94]

[94] Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hal. 90-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam, terdapat lima tahapan proses konseling, antara lain adalah:

1) Identifikasi Masalah

Langkah awal ini dimaksudkan untuk mengenali konseli, latar belakang konseli, dan masalah konseli. Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada diri konseli. Dalam langkah ini konseli menyampaikan masalahnya dan konselor mendengarkan masalah konseli serta memahami masalah konseli. Sehingga diperlukan keterampilan mendengarkan dan memahami masalah yang disampaikan oleh konselinya. Yang mana setelah pengungkapan masalah konseli kemudian diidentifikasi dan didiagnosis secara cermat.

2) Diagnosis

Diagnosis merupakan usaha konselor menetapkan gejala-gejala yang melatar belakangi masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah yang dialami konseli. sehingga konselor akan memahami lebih dalam masalah konseli, gejala-gejala yang dialami konseli, serta faktor yang melatar belakangi munculnya gejala tersebut. Sehingga hal ini akan membantu konseli dalam menentukan tindakan yang akan diberikan untuk membantu konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Prognosis

Setelah mengetahui faktor yang melatar belakangi timbulnya masalah konseli, selanjutnya pada langkah ini konselor mulai menetapkan bantuan yang akan diberikan untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya. Penetapan bantuan ini tidak semata-mata ditentukan sendiri oleh konselor, akan tetapi konselor perlu benar-benar memahami dan mencermati permasalahan konseli dan faktor yang melatar belakangi masalah konseli, sehingga dengan melihat dua aspek tersebut dapat membantu konselor menentukan tindakan untuk membantu konselinya.

4) *Treatmen* (Terapi)

Langkah *treatment* atau langkah terapi ini merupakan langkah dimana konselor mulai menerapkan, melakukan, dan mengaplikasikan terapi yang sudah ditetapkan pada langkah prognosis. Pelaksanaan terapi ini tentunya akan memakan waktu, proses yang kontinyu, sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

5) Evaluasi (*Follow Up*)

Sebelum mengahiri proses konseling, konselor perlu mengadakan evaluasi berdasakan *performance* konseli yang terlihat dari kata-kata, sikap, tindakan, dan bahasa tubuh. Evaluasi terhadap hasil konseling dilakukan konselor secara keseluruhan. Evaluasi dalam proses konseling dilakakun untuk melihat sejauh mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan upaya konselor dalam memberikan bantuan perubahan pada perilaku konseli. Yang menjadi ukuran keberhasilan konseling akan tampak pada kemajuan tingkah laku konseli yang berkembang ke arah yang lebih positif.[95]

2. *Rational Emotive Therapy*

a. Pengertian *Rational Emotive Therapy*

Menurut WS. Winkel mengungkapkan bahwa *Rational Emotive Therapy* adalah corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir akan sehat (*rational thingking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*) serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan dapat mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.[96]

Menurut Gerald Corey mengungkan *Rational Emotive Therapy* adalah pemecahan masalah yang menitikberarkan pada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa banyak berurusan dengan dimensi-dimensi perasaan.[97]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Rational Emotive Therapy* terapi yang berusaha menghilangkan pemikiran-pemikiran konseli yang irasional atau tidak logis dengan

---

[95] Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, hal 83

[96] W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling Islam di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hal 364

[97] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Eresco, 1988), hal. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah pemikiran irasional tersebut menjadi pemikiran yang rasiona atau logis melalu menentang, mendebat, dan mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan (*belief*) konseli yang irasional tersebut.

b. Teori Kepribadian Menurut *Rational Emotive Therapy*

Pendekatan *Rational Emotive Therapy* berpandangan bahwa manusia adalah subyek alam yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya.[98] Manusia dilahirkan dengan potensi untuk berfikir rasional, tetapi juga kecenderungan-kecenderungan kearah berfikir curang. Maka cenderung menjadi korban darikeyakinan yang irasiona, akan tetapi berorientasi kognitif tingkah laku dan menekan pada berfikir, menilai, menganalisa, dan melakukan.[99]

Secara umum terdapat dua prinsip yang mendominasi manusia yaitu pikiran dan perasaan. Setiap manusia memiliki pikiran, perasaan, dan perilaku yang mana ketiga aspek saling berkaitan yakni, pikiran mempengaruhi perasaan dan perilaku, perasaan mempengaruhi pikiran dan perilaku, serta perilaku mempengaruhi pikiran dan perasaan manusia. Maka dari itu kebahagiaan seseorang ditentukan oleh ketiga aspek tersebut.

Adapun hakikat manusia menurut *Rational Emotive Therapy* adalah sebagai berikut:

---

[98] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 75

[99] Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014),hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Individu pada dasarnya unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irasional. Manusia yang berpikir dan berperilaku rasional maka ia dikatakan efektif dan mampu bahagia, akan tetapi jika manusia yang berpikir dan berperilaku irasional maka merekas tidak efektif dan tidak bahagia
2) Reaksi "emosional" yang ditampakkan seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari ataupun tidak disadari
3) Hambatan psikologis atau emosional adalah akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irasional. Emosi menyertai individu untuk berpikir dengan penuh prasangka sangan personal dan irasional.
4) Berpikir secara irasional akan tercermin dari verbalisasi yang digunakan. Yang mana apabila verbalisasi yang digunakan itu tidak logis akan menunjukkan cara pemikiran yang salah, dan sebaliknya, apabila verbalisasi yang digunakan tersebut merupaka verbalisasi logis maka akan menunjukkan pemikiran yang tepat.
5) Berpikir irasional diawali dengan belajar secara tidak logis yang diperoleh. Segala sesuatu yang dipandang terus akan membentuk sudut pandang selanjutnya
6) Perasaan dan pikiran negative serta penolakan diri harus diawali dengan cara berpikir yang rasional dan logis yang dapat diterima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut akal sehat serta digunakan cara verbalisasi yang rasional atau logis.[100]

c. Pribadi Sehat dan Tidak Sehat Menurut *Rational Emotive Therapy*

1) Pribadi Sehat

Menurut pendekatan *Rational Emotive Therapy*, pribadi sehat memiliki ciri utama bahwa individu tersebut mampu mengaktualisasikan dirinya. Adapun ciri-ciri pribadi yang mampu mengaktualisasi diri adalah sebagai berikut:

a) Mempunyai minat diri terhadap sesuatu
b) Mempunyai minat sosial
c) Mempunyai arah diri
d) Toleransi terhadap orang lain yang berbeda perilaku
e) Fleksibel terhadap perubahan dan tidak bersifat kaku
f) Mampu menerima ketidak pastian
g) Komitmen terhadap sesuatu di luar dirinya
h) Berpikir secara ilmiah
i) Menerima diri tanpa syarat tertentu
j) Mampu mengambil resiko
k) Mampu hedonism untuk jangka waktu lama
l) Tidak bersifat *utopian*
m) Mempunyai toleransi yang tinggi terhadap frustasi
n) Bertanggung jawab gangguan emosional[101]

[100] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang: UMM Perss, 2001), hal 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain rincian di atas, pribadi sehat menurut *Rational Emotive Therapy* adalah memiliki kreatibitas, mampu memelihara dirinya, mampu peka tehadap lingkungan sekitarnya, memperhatikan orang lain, dan mampu belajar dari kesalahan yang telah diperbuatnya.

2) Pribadi Tidak Sehat

Pribadi yang menyimpang mengacu pada sebelas *id* manusia yang irasional. Kesebelas *id* tersebut adalah sebagai berikut:

a) Tuntutan diri yang selalu ingin dicintai dan didukung oleh orang-orang terdekat (*significant others*). Pemikiran irasional karena hal itu tidak mungkin terjadi, karena jika hal tersebut maka seseorang akan merasa tidak aman dan akan merasa kalah.
b) Tuntutan kompetensi dan kemampuan secara sempurna disemua bidang
c) Tuntutan untuk menghukum dan menyalahkan ayahnya
d) Tidak senang atas kejadian yan tidak sesuai dengan keinginannya atau harapannya
e) Tuntutan akan penyebab eksternal. Hal ini membuat manusia merasa bahwa kejadian di luar dirinya dapat menyakitinya dan membahayakannya
f) Perhatian pada hal-hal yang berbahaya. Dalam artian, jika individu jika ada sesuatu yang membahayakan sekalipun hl yang remeh, ia akan memikirkan hal tersebut dengan serius

[101] Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Lari dari kesulitan dan tanggung jawab

h) Keharusan untuk bergantung

i) Kejadian saat ini ditentukan oleh perilaku masa lalu dan tidak dapat diubah

j) Terlalu hanyut atau peduli pada permasalahan orang lain

k) Tuntutan jawaban yang selalu benar dan persisi atas suatu masalah[102]

d. Teori Kepribadian ABCD

Beberapa komponen penting dalam perilaku irasional dapat dijelaskan dengan simbol sebagai berikut:

A = *Activity event* merupakan peristiwa yang menggerakkan individu

iB = *Irrational Beliefs*, merupakan keyakinan irasional atau tidak logis individu terhadapa A

iC = *Irrational Consequences* konsekuensi dari pemikiran irrasional terhadap emosi melalui *self verbalization*

D = *Dispute Irrational Belief*, keyakinan yang saling bertentangan

cE = *cognitive Effect* efek kognitif yang terjadi karena pertentangan dalam keyakinan irasional

bE = *Behavioral Effect*, terjadi perubahan perilaku karena keyakinan irasional

[102] Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, hal. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jelasnya secara umum teori ABCDE dirinci dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1

Rincian Teori ABCD dengan *Rational Emotive Therapy*

	Komponen	Proses
A	*A*ctivity, *Action, or Argent*. Merupakan hal-hal, situasi, kegiatan atau peristiwa yang mendahului atau menggerakkan individu (*Antecedent or activating event*).	*External Event* Kejadian yang berasal dari luar atau sekitar individu
iB	*Irrational Beliefs*. Merupakan keyakinan atau pemikiran irasional individu yang tidak layak dalam menilai kejadian eksternal (**A**)	*Self verbalization* Terjadi dalam diri individu yakni apa yang diyakini dan dikatakan terus menerus memiliki hubungan atau keterkaitan deng A terhadapnya
rB	*Rational Beliefs* Merupakan keyakinan yang rasional atau pemikiran layak dan secara empiris dikatakan mendukung kejadian eksternal	
iC	*Irrational Consequences* Merupakan konsekunsi irrasional yang berasal daru *Activity* dan dipengaruhi oleh keyakinan irasional	*Rational Beliefs* Yakni keyakin atau pemikiran rasional yang layak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rC	*Rational Consequnces* Merupakan konsekuensi rasional atau layak serta dianggap berasal dari rB (keyakinan rasional)	mendukung kejadian eksenal (A) secara empiric
D	*Dispute Irrasional Beliefs* Merupakan keyakinan rasional dalam diri individu yang saling bertentangan	*Validae or Invalidate Self Verbalization* Merupakan suatu proses self verbalisasi dalam diri individu apakah valid atau tidak valid
cE	*Cognitivite Effect of Dispuiting* Merupakan efek kogniti yang terjadi dari pertentengan (dispuiting) dalam keyakinan irasiona yang dimiliki	*Change Self Verbalization* Merupakan perubahan dalam verbalisasi individu
bE	*Behaviour Effect of Disputing* Merupakan efek perilaku yang terjadi dari pertentangan keyakinan irasional di	*Change Bhaviour* Merupakan perubahan perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	atas	dalam diri individu.[103]

e. Tujuan Konseling dengan *Rational Emotive Therapy*

Adapun tujuan konseling terutama adalah menghilangkan kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, ketidakyakinan diri dan semacamnya, dan mencapai perilaku rasional yang memmbuat individu mampu mengaktualisasikan diri dan mendapatkan kebahagiaan.[104]

Selain itu *Rational Emotive Therapy* bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, pemikiran, keyakinan, dan persepsi konseli yang irasional dan tidak logis sehingga konseli mampu memahami, mengembangkan, dan mengaktualisasi dirinya dengan optimal.

Adapun lebih rinci tujuan dari pendekatan *Rational Emotive Therapy* adalah sebagai berikut:

1) Menujukan pada konseli bahwa pola pikir konseli itu tidak logis. Kemudian membantu konseli memahami bagaimana dan kenapa konseli berpikir demikian.
2) Menunjukkan kepada konseli bahwa terdapat pola hubungan antara pikiran yang irasional dengan perasaan yang tidak bahagia atau dengan gangguan emosi yang konseli alami

[103] Mohammad Surya, *Teori-Teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal.14

[104] Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengubah pola pikir konseli yang irasional menjadi pola pikir yang rasional.[105]

f. Ciri-Ciri *Rational Emotive Therapy*

Ciri-ciri *Rational Emotive Therapy* adalah sebagai berikut:

1) *Aktif-direktif*. Dalam proses konseling, konselor lebih aktif membantu konseli dengan mengarahkan konseli dalam menghadapi dan menemukan solusi masalah konseli
2) *Kognitif-eksperensial*. Hubugan yang terbentuk antara konselor dengan konseli, tetaplah berfokus pada asek kognitif atau berpikir, yang mana aspek kognitif ini berintikan pada pemecahan masalah yang rasional
3) *Emotif eksperensial*. Hubungan yang dibentuk dalam proses konselor tidak boleh melupakan aspek emotif dengan mempelajari sumber gangguan emosional sekaligus membongkar akar keyakinan yang irasional yang mana keyakinan irasional tersebut mendasari gangguan emosi konseli
4) *Behavioristik*. Hubungan yang terbentuk dalam proses konseling harus dapat menyentuh dan mendorong terjadinya perubahan pada perilaku konseli[106]

[105] Jamal Ma'Mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Perss, 2010), hal. 34

[106] Latipun, *Psikologi Konseling*, hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Teknik-Teknik Pendekatan *Rationa Emotive Therapy*

Dalam pendekatan *Rationa Emotive Therapy* terdapat berbagai teknik yang mana teknik-tekniknya mencakup tiga aspek yakni aspek *kognitif, afektif,* dan *behavior* sehingga pemilihan teknik dalam pendekatan *Rationa Emotive Therapy* perlu memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi serta masalah yang dialami konseli.

Willis menyebutkan beberapa teknik dalam pendekatan *Rationa Emotive Therapy* antara lain:

1) Sosiodrama. Yakni sandiwara singkat yang menjelaskan masalah-masalah kehidupan sosial
2) *Modelling*. Dalam teknik ini konseli dapat mengamati seseorang yang menjadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model.
3) *Reinforcement*. teknik yang digunakan untuk mendorong konseli kearah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (reward) ataupun punishment (hukuman). Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai dan keyakinan yang irasional pada konseli dan menggantinya dengan sistem nilai yang positif. Dengan memberikan reward ataupun punishment, maka konseli akan menginternalisasikan sistem nilai yang diharapkan kepadanya.
4) *Dispute Cognitive* yaitu teknik yang digunakan untuk mengubah keyakinan irasional konseli melalui *philosophical, persuation,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didactic, presentation, socratic dialogue, vicarious experinces dan berbagai ekspresi verbal lainnya.

5) *Self control*. Yakni konseli diajarkan cara-cara mengendalikan diri dan menahan emosi.

6) *Home Work Assigments* (pemberian tugas rumah) yaitu teknik yang digunakan untuk memberikan konseli tugas-tugas rumah untuk melatih membiasakan diri serta menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola perilaku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, konseli diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide serta perasaan-perasaan yang irasional dan ilogis dalam situasi-situasi tertentu, mempraktekkan respon-respon tertentu berkonfrontasi dengan verbalisasi dari yang mendahului, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek kognisinya yang keliru, mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang telah diberikan.

7) *Simulasi*. Yaitu melalui bermain peran antara konselor dan konseli

8) *Bibiliografi*, yaitu dengan memberikan bahan bacaan tentang orang-orang yang mengalami masalah yang hampir sama dengan konseli dan akhirnya dapar mengatasi masalahnya. Atau bahan bacaan yang dapat meningkatkan cara berpikir konseli agar lebih rasional.[107]

[107] Namora Lumongga Lubis,*Memahami Dasar-Dasar Konselig Dalam Teori dan Praktik*, hal. 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Negative Thinking*

a. Pengertian *Negative Thinking*

Negative thinking merupakan cara seseorang menilai dan menyimpulkan seseuatu secara bertolak belakang dari realitanya.[108] Jadi, *negative thinking.* Dapat diartikan sebagaicara atau pola pikir seseorang yang lebih cenderung pada sisi negatif dibanding ia harus menilai sesuatu tersebut pada sisi positif. Pola pikir ini dapat dilihat bagaimana cara seseorang tersebu berbicara dan berperilaku sehar-hari. Pemikiran negatif atau *negative thingking* dapat terlihat pada cara seseorang dalam memandang suatu persoalan cenderung mengabaikan fakta, rasionalitas, dan informasi yang relevan atau benar.

Pemikiran negatif yang dimiliki manusia umumnya adalah konstruksi persepsi yang didasarkan pada sistem keyakinan, cara pandang, atau cara individu memahai persoalan. Karena pola pikir semacam ini bersifat paradigmatis, maka setiap data, fakta, atau informasi akan pardigma (pandangan) yang dianutnya.[109]

b. Ciri-Ciri *Negative Thinking*

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki pola pikir negatif adalah sebagai berikut:

1) Keyakinan dan proyeksi negatif

2) Pesimis

---

[108] Ramdhani Fahrefi, *Mind Therapy*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), Hal. 95

[109] Fauzan Ahmadi, *Negative Thingking (Berpikir Negatif) Bahaya lho!*, http://ww.resep.web.id/kesehatan-negative-thinking-berpikir-negatif-bahaya-lho.htm, diakses pada tanggal 3 Desember 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Cara pandang yang salah

4) Merasa putus asa

5) Sensitif dan mudah tersinggung

6) Pikiran dan konsentrasi yang cenderung pada sisi negatif[110]

c. Faktor Penyebab *Negative Thinking*

1) Kehidupan masa lalu

2) Konsetrasi yang negative

3) Kondisi mental yang lemah

4) Persahabatan yang tidak baik

5) Tidak memiliki tujuan yang jelas

6) Kegiatan yang negatif

7) Informasi yang didapatkan kurang tepat bahkan tidak tepat[111]

Sofian berpendapat bahwa pikiran negative tidak datang begitu saja, pikiran negative merupakan akumulasi dari setiap hal yang seseorang lakukan atau terjadi di masa maupun pengaruh dari luar seperti halnya serangan oleh tayangan negatif dan pengaruh orang-orang terdekat.[112]

d. Dampak *Negative Thinking*

Menurut Gunarsa pikiran negatif dapat menyalahkan pikiran dan emosi individu itu sendiri. Tetapi lebih rinci Gunarsa mengungkapkan dampak *negative thinking* adalah sebagai berikut:

---

[110] Muhammad Husain 'Isa, *Menjadi Wanita Penyejuk Hati*, (Surabaya: Januari 2010), hal. 53

[111] Muhammad Husain 'Isa, *Menjadi Wanita Penyejuk Hati*, hal. 54

[112] Muhammad Husain 'Isa, *Menjadi Wanita Penyejuk Hati*, hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Hilangnya rasa percaya diri
2) Meningkatkan kecemasan
3) Mengurangi kemampuan berpikir negatif
4) Jauh dari kebahagiaan atau tidak bahagia[113]

Selain dampak-dampak tersebut diatas individu dengan pola pikir negatif dapat membuat individu tersebut terus menerus fokus pada keterpurukan, ketidak bahagian, rasa kecewa, dan kesalaha-kesalahannya maupun orang terdekat di masa lalu individu. Saat indivdiu dipengaruhi pola pikir negative individu akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan potensi diri dan dapat menghambat aktualisasi individu tersebut.

4. *Broken Home*

a. Pengertian *Broken Home*

Kata *Broken home* berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunya arti rumah atau rumah tangga. Jadi broken home adalah keluarga atau rumah tangga yang retak, hal ini dapat disebut dengan konflik atau krisis rumah tangga.[114]

Sebuah keluarga yang dikatakan sebagai keluarga pecah (*Broken Home*) dapat dilihat dari dua aspek: *pertama*, keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, *kedua* orang tua tidak bercerai akan

[113] Ramdhani Fahrefi, *Mind Therapy*, hal 97

[114] Oetari Wahyu Wardhani, *Journal Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di DesaBanyuroto Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta*, 13 (Januari, 2016), hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi struktur keluarga tidak utuh karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang.[115]

Broken home adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua dan retaknya struktur dalam keluarga yang disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua kepada anak maupun perceraian sehingga anak hanya dapat tinggal bersama satu orang tua kandung yakni antara ayahatau ibu. Dalam keluarga broken home berdampak juga pada anak. Anak akan mendajadi cemas, frustasi, cenderung menyendiri, susah diatur, agresif, bahkan berperilaku tidak baik. Hal ini sering kali terjadi kepada anak yang orang tua mereka memutuskan untuk tidak bersama-sama, sehingga anak akan kehilangan kasih sayang kedua orang tua dan juga kehilangan teladan mereka.

Keluarga yang sudah mulai kehilangan peran dari strukturnya akan mulai mengalami sebuah masalah, yang mana masalah ini disebut dengan krisis keluarga. Krisis keluarga artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang tua, daan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dengan bapak. Bahkan keluarga krisis dapat membawa kepada perceraian suami isteri.[116]

---

[115] Sofyan S Willis¸ *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 66

[116] Sofyan S Willis¸ *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor Penyebab *Broken Home*

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya krisis keluarga yaitu:

1) Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu

Suami istri yang keduanya sama-sama berkarir di dunia kerja, mereka akan cenderung lebih sering beraktifitas dengan kesibukkan kerja. Hal ini sering menjadi penyebab utama krisis keluarga. Pagi hari mereka akan sarapan dengan anggota keluarga yang lain dan selesai sehari beraktfitas ketika di rumah mereka akan cenderung lelah dan sesegera mungkin beristirahat. Dalam hal ini orang tua yang sibuk bekerja akan kehilangan waktu untuk makan siang bersama keluarga, shalat berjamaah, berbincang dengan anak maupun memperhatikan kondisi anak selama mereka tinggalkan dan yang paling utama orang tua akan kehilangan waktu berdiskusi dengan anak-anak mereka. Seiring berjalannya waktu anak yang tidak terpenuhi kebutuhan psikologisnya menjadikan anak dalam mengambil keputusan hanya sesuai dengan apa yang diinginkan dan tentunya tanpa berdiskusi maupun diawasi oleh orang tua, hal ini akan mengakibatkan anak dapat salah memilih teman, salah dalam cara bergaul, dan dapat berdampak kepada perilaku anak yang menjadi salah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sikap egosentrisme

Sikap egoisme dari masing-masing suami isteri juga dapat memicu terjadinya cek-cok. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri.[117] Seseorang dengan sikap yang mementingkan dirinya akan membawa mereka untuk merasa selalu ingin diperhatikan pihak lain. Dalam sebuah keluarga orang tua diharuskan untuk bekerja sama dalam mengurus rumah tangga, akan tetapi jika salah satu pihak menolak untuk bekerja sama dalam mengurus rumah tangga dapat memicu terjadinya pertengkaran. Seperti halnya, suami yang notabennya berperan mencari nafkah enggan membantu dan lebih memilih melakukan kegiatannya sendiri, sedangkan istri yang sedang kerepotan mengurus anak dan memasak.

3) Masalah ekonomi

Permasalahan ekonomi yang menjadi penyebab perceraian terdapat dua aspek yakni kehidupan rumah tangga yang perekonomiannya sangat kurang dan kedua kehidupan rumah tangga yang perekonomiannya sangat berkecukupan yang mana aspek kedua ini dapat mempengaruhi gaya hidup dari suami ataupun istri. Selain hal-hal tersebut masalah ekonomi yang dapat memicu pertengkaran dan perceraian adalah peran istri yang juga bekerja dan memiliki pendapatan lebih tinggi dari suami. Hal ini juga dapat memicu kesalah pahaman, pertengkaran, sehinga berahir dengan perceraian.

[117] Sofyan S Willis¸ *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Masalah kesibukan

Kesibukan adalah suatu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota. Kesibukannya berfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Namun dalam ajaran agama Islam terdapat tiga ukuran kesuksesan hidup yakni: hidup bermanfaat bagi orang lain, kedua adanya keseimbangan hidup dunia dan akhirat, dan ketiga akhir hidup yang baik yang diterima oleh Allah sebagai akhir yang membahagiakan di akhirat.[118] Akan tetapi, kebanyakkan orang akan berfikir kesuksesan itu saat orang tersebut kaya akan harta dan uang tetapi mereka melupakan kewajiban mereka kepada manusia yang lain. Begitu juga dengan suami istri yang sangat mengutamakan sehingga mereka sampai mengabaikan tanggung jawab dan peran dalam keluarga.

5) Masalah pendidikan

Ketika suami istri memiliki pendidikan yang setara mereka akan dapat memahami satu sama lain dalam menghadapi permasalahan rumah tangga, akan tetapi berbeda dengan suami istri yang memiliki pendidikan rendah mereka tidak dapat memahami liku-liku dalam rumah tangga dan bahkan mereka dapat bersikap saling menyalahkan ketika mendapati masalah dalam rumah tangga. Selain itu suami istri juga tidak bisa mengabaikan ajaran agama dalam membina rumah

[118] Sofyan S Willis¸ *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangga, ketika keduanya memahami ajaran agama dengan baik mereka akan bersabar, berusaha, dan menyerahkan kepada Allah.

6) Masalah perselingkuhan

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perselingkuhan, antara lain pertama, hubungan suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih, kedua tekanan pihak ketiga seperti mertua, dan anggota keluarga yang lain, ketiga adanya kesibukkan masing-masing sehingga kehidupan kantor lebih nyaman dari pada kehidupan keluarga.[119] Dalam arti lain, perselingkuhan terjadi karna adanya ketidak puasan seks, istri yang kurang berdandan terkecuali hendak berpergian, adanya kecemburuan yang berelebihan terhadap pasangan. Hal-hal tersebut dapat memicu pudarnya cinta kasih antara suami istri dan muncul rasa bosan sehingga pertengkaran dan perceraian menjadi dampak dari perselingkuhan.

7) Jauh dari agama

Keluarga muslim seharusnya suka dalam beribadah di mana anak-anaknya didik akan tiga hal yaitu: shalat, membaca Al-Quran, dan berakhlak mulia.[120] Keluarga yang anggota keluarganya terdiri dari orang-orang muslim hendaklah rumah tangga mereka selalu ditanami dengan ajaran agama, yang mana ajaran agama ini juga harus diajarkan kepada anak-anak mereka, namun jika sebuah keluarga tidak ditanami dengan ajaran agama dan hanya mengutamakan materi maka

[119] Sofyan S Willis¸ *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, hal. 18
[120] Sofyan S Willis¸ *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga mereka akan hanya berisikan orang-orang yang tidak taat kepada Allah.

c. Dampak *Broken Home* Terhadap Anak

Perceraian orang tua merupakan problema yang cukup besar bagi anak, sehingga perceraian orang tua bisa menjadi pukulan yang mengguncang emosional anak. Suasana keluarga yang berantakan tentunya dapat membawa pengaruh perkembangan anak terutama jika anak masih dalam masa kanak-kanak di mana masa ini merupakan masa anak-anak sangat membutuhkan peranan sosok ayah dan ibu karena sosok ayah dan ibu akan menjadi panutan bagi anak-anak. Suasana keluarga yang berantakan dapat membawa dampak bagi anak seperti anak akan menjadi malas untuk belajar, selain itu perceraian orang tua juga dapat membawa dampak negtif bagi jiwa anak yang masih dalam masa pertumbuhan karena pribadi anak umumnya terbentuk dari pengalaman yang anak dapatkan di masa kanak-kanak. Pengalaman pahit yang anak dapatkan di masa kanak-kanak akan membentuk kepribadian mereka di masa dewasa.

Anak-anak yang dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga ini akan mendorong anak merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan, dan akan mulai bersikap mengganggu untuk mendapat perhatian orang sekitarnya. Perilaku seperti ini merupakan wujud dari kekhawatiran dan kecemasan yang dialami anak karena mereka merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan kehilangan tempat berpijak dan berlindung. Dan dikemudian hari akan membentuk reaksi dendam dan mudah bermusuhan dengan dunia luar yang ia rasa tidak sesuai dengannya.

Keluarga yang tidak harmonis atau bahkan keluarga yang berantakkan (*broken home*) membawa dampak bagi anak, khsusnya perkembangan psikologis si anak. Berikut aspek-aspek yang berkaitan dengan dampak perceraian orang tua terhadap anaknya:

1) Karakter. Sesuai atau tidaknya individu dalam mematuhi etika perilaku dan konsisten tidaknya individu dalam memegang pendirian atau pendapat.
2) Sikap. Respon terhadap objek di sekitarnya baik orang, benda, dan peristiwa, baik yang bersifat positif, negtif, atau bahkan ragu-ragu.
3) Stabilitas emosional. Kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti: mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau bahkan putus asa.
4) Sosiabilitas. Disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal.[121]

d. Pendekatan *Rational Emotive Therapy* Dalam Menangani *Negative Thinking*

Rational Emotive Therapy merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh Albert Elli. RET merupakan aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik

[121] Priyana, "Dampak Perceraian Terhadap Kondisi PSikologi Dan Ekonomis Anak: Studi Pada Keluarga yang Bercerai di Desa Logede Kec. Sumber Kab. Rembang" (Skripsi,Fakultas Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011), hal 36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memlihara diri, bebahagia, berpikir, dan mengatakan, mecintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualisasikan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan kea rah menghancurkan diri semdiri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan secara tak berkesudahan, takhayul, intoleransi, perfekisionisme, dan mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri.[122]

Sasaran dari pendekatan *Rational Emotive Therapy* adalah menjadi konseli mengubah pemikiran irasional dan tidak logis yang dimiliki konseli menjadi pemikiran yang rasional serta logis. Langkah yang harus ditempuh adalah:

1) Menunjukkan kepada konseli bahwa konseli memiliki pemikiran yang irasional. Disisi lain konseli harus belajar memisahkan keyakinan-keyakinan irasionalnya.
2) Membawa konseli menyadari bahwa ia sedang mempertahankan gangguan-gangguan emosional yakni konseli sedang aktif dengan pemikiran negatif atau pemikiran irasionalnya.
3) Menantang konseli untuk mengembangkan filsafat-filsafat hidup yang rasional sehingga konseli bisa menghindari kemungkinan menjadi korban keyakinan-keyakinan yang irasional.[123]

[122] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, hal. 238
[123] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, hal. 246-247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan ini menjelaskan bahwa penelitian ini pada dasarnya dilakukan untuk memaparkan dan menjelaskan kaitan dengan penelitian terdahulu yang relevan apakah ada atau tidak berkiatan dengan penelitian, kajian teori ini juga menjadi sebuah bukti nyata bahwa penelitian ini sebelumnya belum diangkat, dan kalaupun sebelumnya pernah diangkat tentunya peneliti akan memaparkan perbedaan antara keduanya baik dari segi metode, fenomena, maupun subyek penelitian.

Setelah peneliti mengamati penelitian-penelitian terdahulu, peneliti mendapati beberapa penelitian yang memang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Muznatul Husniya (B03209041)

   Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Behaviour Dalam Mengatasi Kebencian Seorang Anak Kepada Ayahnya Di Perumahan Pondok Jegu Trosobo Sidoarjo. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2016.

   Penelitian ini membahas tentang bimbingan konseling islam dengan Terapi Behaviour dalam mengatasi kebencian seorang anak kepada ayahnya yang telah menikah lagi dan menilai bahwa sikapnya kurang dalam memperhatikannya dan ibunya. Kebencian si anak semakin bertambah ketika ibunya meninggal, akan tetapi ayahnya hanya menjenguk sebentar saja. Dari sini si anak merasa bahwa ayahnya memang sangat tidak memperhatikannya dan kakaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaanya, *pertama* dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. *Kedua* penelitian ini menggunakan Bimbingan Konseling Islam dalam hubungan anak dengan ayah.

Dalam peneliti saudari Muznatul Husniya mengggunakan Terapi Behaviour dengang Teknik *Modelling*, berbeda dengan terapi yang digunakan peneliti dalam menangani kebencian anak kepada ayahnya. Peneliti menggunakan Pendekatan *Rational Emotive Therapy*, dengan menggunakan tiga teknik yakni *Dispute Cognitive, Home Work Assigment,* dan *Reinforcemen* untuk membantu konseli menyadari pikiran irasionalnya, menilai pikiran irasionalnya, dan merencanakan perubahan untuk pikiran irasionalnya terhadap ayahnya.

2. Ayu Krisnawati (D03210015)

Terapi Realitas untuk Mengatasi Trauma Kekerasan dalam Keluarga Broken Home Di SMP Baitussalam Ketintang Madya Suabaya (Studi Kasus pada Siswa "X"). Jurusan Kependidikan Islam, tahun 2014.

Penelitian Ayu Krisnawati membahas tentang terapi realitas dalam menangani trauma anak broken home yang menjadi korban kekerasan dalam pertikaian orang tuanya. Orang tuanya kerap kali melampiaskan kemarahan mereka kepada si anak. Hal ini membawa anak merasa trauma secara psikologis dan tertekan sehingga memiliki sikap suka membolos, suka membantah guru di kelas, bergurau dengan teman secara berlebihan di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode studi kasus.

Perbedaannya, dalam penelitian Ayu Krisnawati terapi realitas diaplikasikan untuk mengatasi anak korban broken home yang sering mendengar pertengkaran orang tuanya bahkan menjadi pelampiasan kemarahan orang tuanya baik berupa kata-kata ataupun sikap kasar dari orang tua, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan *Rational Emotive Therapy* yang dilakukan peneliti sendiri untuk subyek dengan rasa benci kepada ayahnya yang sudah bercerai dengan ibunya sehingga si subyek selalu menilai tindakan ayahnya selalu negatif .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian, Konseli, dan Konselor

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa	: Sekarkurung	
Kecamatan	: Kebomas	
Kabupaten	: Gresik	
Provinsi	:Jawa Timur	
Luas Wilayah	: 116.662 Hektar	
Kepala Desa/Lurah	: H. Subkhan	
Desa Perbaasan	: Utara	: Desa Klangonan
	Selatan	:Desa Kedanyang, Desa Prambangan
	Barat	: Desa Kembangan
	Timur	: Desa Giri, Kelurahan Sidomukti [124]

Desa Sekarkurung merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur. Desa Sekarkurung dipimpin oleh seorang Kepala Desa bernama H. Sukhan. Desa Sekarkurung memiliki ciri-ciri fisik luas wilayah 116.662 H dengan letak geografis titik koordinat bujur 112.616462 dan titik koordinat lintang -7.179843.

Ciri-ciri fisik di atas Desa Sekarkurung dapat menggambarkan letak Desa Sekarkurung, selain ciri-ciri fisik tersebut di atas berikut data-data yang berkaitan dengan penduduk Desa Sekarkurung:

[124] *Arsip Desa Sekarkurung 2017*, www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jumlah Penduduk Desa Sekarkurung

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Penduduk tahun lalu **(2016)**	1575 jiwa	1576 jiwa	3.151 jiwa
Penduduk tahun ini **(2017)**	1647 jiwa	1648 jiwa	3.295 jiwa

Jumlah penduduk di Desa Sekarkurung pada tahun 2016 sejumlah 3.151 jiwa yang terdiri dari 1575 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1576 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Dan ditahun 2017 jumlah penduduk Desa Sekarkurung mengalami kenaikan meski hanya sekian dengan total jumlah penduduk 3.295 jiwa yang terdiri 1647 jiwa penduduk laki-laki dan 1648 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan untuk jumlah penduduk berdasarkan KK (Kartu Keluarga) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Jumlah KK penduduk

Tahun Perkembangan	Jumlah Keluarga		Total
	KK Laki-Laki	KK Perempuan	
KK tahun ini	1014 KK	76 KK	1090 KK
KK tahun lalu	910 KK	73 KK	983 KK

Data Desa Sekarkurung tidak hanya berkenaan dengan jumlah penduduk secara gander, selain itu Desa Sekarkurung memiliki data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah penduduk berdasarkan jumlah KK atau Kartu Keluarga. Dari data yang peneliti dapatkan, tahun 2016 Desa Sekarkurung terdapat 983 KK yang terdiri dari 910 KK laki-laki dan 73 KK perempuan dengan jumlah keseluruhan 983 KK. Tahun 2017 jumlah KK penduduk Desa Sekarkurung mengalami kenaikkan sebanyak 107 KK dengan total keseluruhan 1090 KK terdiri dari 1014 KK laki-laki dan 76 KK perempuan.

b. Pendidikan Masyarakat Desa Sekarkurung

Tabel 3.3

Data Pendidikan Penduduk

Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah
Jumlah penduduk usia 3-6 tahun tingkat TK sederajat	181 jiwa
Jumlah penduduk tamat SD/sederajat	298 jiwa
Jumlah penduduk tidak tamat SD/sederajat	318 jiwa
Jumlah penduduk tamat SLTP/sederajat	437 jiwa
Jumlah penduduk tidak tamat SLTP/sederajat	0 jiwa
Jumlah penduduk tamat SLTA/sederajat	1146 jiwa
Jumlah penduduk tamat D-1	30 jiwa
Jumlah penduduk D-2	7 jiwa
Jumlah penduduk tamat S-1	331 jiwa
Jumlah penduduk tamat S-2	4 jiwa
Jumlah penduduk tamat SLB A	1 jiwa
Jumlah penduduk tamat SLB B	2 jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah penduduk sedang SLB C	2 jiwa
Jumlah penduduk cacat fisik dan mental	15 jiwa

Penduduk Desa Sekarkurung tergolong masyrakat yang sadar akan pentingnya pendidikan baik bagi setiap individu maupun bagi anak-anak sehingga masyarakat berusaha untuk tetap bersekolah dan memberikan pendidikan kepada anak-anak setinggi mungkin. Hal ini dapat dilihat pada table 3.4 menunjukkan bahwa penduduk yang telah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun dan menamatkan pendidikan ditingkat SLTA/sederajat sebanyak 1146 jiwa, tidak terkecuali penduduk yang melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi seperti: penduduk tamat D-1 sebanyak 30 jiwa, D-2 sebanyak 7 jiwa, S-1 sebanyak 331 jiwa, dan S-2 sebanyak 4 jiwa.

c. Perekonomian Penduduk Desa Sekarkurung

Tabel 3.4

Data Perekonomian Penduduk

Penduduk	Jumlah Jiwa
Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	1975 jiwa
Penduduk usia 18-56 tahun masih sekolah dan belum bekerja	450 jiwa
Penduduk usia 18-56 tahun ibu rumah tangga	0 jiwa
Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	1525 jiwa
Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	40 jiwa
Penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	10 jiwa
Penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	1 jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perekonomian merupakan suatu unsur dalam kehidupan manusia yang sangat pentng untuk dipenuhi karena perekonimian menentukan kehidupan manusia sehari-hari. Salah satu untuk memenuhi kebutuhan perekonomian adalah dengan cara bekerja sesuai dengan kemampuan dan pengalaman setiap individu. Dengan bekerja inilah manusia mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membantu manusia mempersiapkan pemenuhan kebutuhan esok hari. Seperti halnya penduduk di Desa Sekarkurung, mereka setiap hari bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka dan keluarga. Hal tersebut dapat dilihat pada table 3.5 bahwa penduduk dengan usia 18-56 tahun yang sudah bekerja penuh sebanyak 1525 jiwa. Jumlah ini jauh lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang berusia 18-56 yang belum bekerja sebanyak 450 jiwa.

d. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sekarkurung

Tabel 3.5

Data Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
Usaha peternakan	1 jiwa
Montir	5 jiwa
Tukang batu	3 jiwa
Tukang jahit	7 jiwa
Tukang kue	3 jiwa
Pengrajin industru rumah tangga lainnya	27 jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karyawan swasta	825 jiwa
Pegawai pemerintah	14 jiwa
Buruh jasa transportasi	30 jiwa
Kontraktor	1 jiwa
PNS	30 jiwa
TNI	5 jiwa
POLRI	7 jiwa
Dosen	1 jiwa
Guru	33 jiwa
Pensiun TNI/POLRI	12 jiwa
Notaris	1 jiwa
Jasa konsultasi manajemen dan teknis	1 jiwa
Asisten rumah tangga (ART)	5 jiwa
Sopir	3 jiwa
Buruh migrant	2 jiwa
Wiraswasta	58 jiwa
Tidak mempunyai mata pencaharian tetap	40 jiwa

Mata pencaharian merupakan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari oleh setiap individu untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi individu dan keluarga. Tidak terkecuali penduduk Desa Sekarkurung setiap penduduknya memiliki mata pencaharian yang berbeda dan menurut kemampuan dan pengalaman masing-masing penduduk. Mata pencaharian penduduk di Desa Sekarkurung ini didominasi oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk bermata pencaharian sebagai karyawan swasta yang berjumlah 825 jiwa, selain itu terdapat penduduk dengan bermata pencaharian Wiraswasta, kuli batu, peternakan, pegawai pemerintah, abdi negara, serta terdapat beberapa penduduk yang tidak memiliki mata pencaharian tetap.

e. Keagamaan Penduduk

Tabel 3.6

Data Keagamaan Penduduk

Agama	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Islam	1.606 jiwa	1.606 jiwa	3.212 jiwa
Kristen	43 jiwa	40 jiwa	83 jiwa

Keagamaan merupakan ajaran yang mengatur tata keimana atau kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mana didalamnya terdapat kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lain serta manusia dan lingkungannya. Di Indonesia terdapat 5 agama yang diakui yakni Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Tionhoa. Penduduk Desa Sekarkurung notabennya beragama Islam dan Kristen. Penduduk yang beragama Islam sejumlah 3.212 jiwa yang terdiri dari 1.606 jiwa penduduk laki-laki dan 1.606 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan penduduk yang beragama Kristen 43 jiwa penduduk laki-laki dan 40 jiwa penduduk perempuan denggan total jumlah 83 jiwa. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk yang didominasi dengan kegiatan keagamaan Islam seperti: yasinan, jamaah shalat di masjid, pengajian muludan, serta perayaan isra' mi'raj.

2. Deskripsi Konselor

Nama Lengkap : Ainun Sakinah

Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 24 Mei 1996

Alamat : Perum ABM blok C.03 Sekar Kurung Kebomas Gresik

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan :

- TK Malik Ibrahim Gresik
- MI Malik Ibrahim Gresik
- SMP Negeri 2 Kraton Pasuruan
- SMA Al-Yasini Kraton Pasuruan

Peneliti merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang mana peneliti merupakan mahasiswa aktif di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan untuk program studi yang ditekuni peneliti adalah Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian ini diajukan oleh peneliti sebagai skripsi untuk menyelesaikan studi dan memenuhi gelar sarjana S.Sos di Universitas Islam Surabaya.

Dalam peneletian ini, obyek yang menjadi kajian penelitian adalah kebencian atau ketidaksukaan anak kepada ayahya yang menimbulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosi yang berupa rasa marah. Yang mana rasa marah ini terus menerus muncul ketika subyek mengingat perilaku sang ayah kepada ibunya dan menilai bahwa sang ayah adalah laki-laki tidak bertanggung jawab. Marah merupakan sebuah reaksi spontanitas yang bersifat manusiawi, yang mana reaksi spontanitas ini muncul apabila seseorang mendapatkan perilaku tidak menyenangkan, tidak baik, dan tidak adil baginya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan individu cepat marah yakni dari faktor fisik dan psikis. Faktor fisik disini bisa berupa rasa lelah setelah beraktifitas, zat-zat tertentu yang ada dalam tubuh, serta hormon kelamin juga dapat mempengaruhi seperti halnya wanita yang sedang mengalami masa sebelum datang bulan akan mudah marah. Sedangkan untuk faktor psikis lebih berkaitan dengan kepribadian individu seperti ketidakmatangan kepribadian individu dalam mengontrol emosi.

3. Deskripsi Konseli

Nama Lengkap	: MR
Tempat, Tanggal Lahir	: Gresik, 14 Januari 1996
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah
Pekerjaan	: Petugas Keamanan (*Security*) di Pabrik Semen
Hobi	: Olah Raga

Riwayat Pendidikan

- SDN Singosari Gresik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- SMP PP Ibrahim Manyar
- SMA PP Ibrahim Manyar

Identitas Orang Tua

Nama (Ayah)	: WG
Usia	: 60 Tahun
Pekerjaan	: -
Alamat	: Nganjuk
Nama (Ibu)	: AU
Usia	: 55 Tahun
Pekerjaan	: Swasta
Alamat	: Sekarkurung Kebomas Gresik
Anak	: ke 2 dari 7 bersaudara[125]

Penelitian ini mengangkat seorang subyek dengan usia 21 tahun. Dalam menjaga asas kerahasiaan, nama subyek tidak dipublikasikan melainkan nama subyek diganti menjadi inisial subyek. Subyek sendiri merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kakak laki-laki subyek sendiri sudah menikah dan kini sudah memiliki tempat tinggal di luar kota mengikuti kota istrinya. “MR” dilahirkan dari keluarga menengah keatas. Orang tua “MR” memang sudah bercerai sejak ia duduk dibangku kelas 6 Sekolah Dasar dan di tahun yang sama ayah subyek “SG” memutuskan meninggalkan rumah. Kini subyek hanya tinggal di rumah bersama ibunya. Sampai saat ini ibu subyek “AU” belum menikah kembali dan bekerja untuk

[125] Berdasarkan hasil wawancara I dengan Konseli yakni MR, pada tanggal: 27 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi kebutuhan di rumah untuk membantu "MR" yang juga sudah bekerja sebagai petugas keamanan (*security*) di sebuah pabrik semen.

4. Latar Belakang Konseli

h. Kondisi Fisik dan Psikis Konseli

MR adalah laki-laki yang memasuki tahap perkembangan dewasa awal dengan usia 21 tahun disertai perkembangan fisik yang baik. MR adalah tipe pribadi *introvert* atau tertutup menyangkut hal pribadi tentangnya, akan tetapi konseli akan bersikap kasar jika ada seseorang yang membuat masalah dengannya, dan cenderung keras dalam mencapai apa yang menjadi keinginannya.

i. Kondisi Keluarga Konseli

MR merupakan putra bungsu dari dua bersaudara, kakak laki-lakinya sudah menikah dan tinggal bersama istrinya di Jombang. MR sendiri sudah memiliki pekerjaan tetap yakni sebagai *security*[126] di sebuah pabrik semen yang terletak di daerah Suci Gresik. Ibu konseli bekerja disebuah pabrik kayu yang tidak jauh dari rumah, disamping itu ibu konseli memiliki toko sembako yang menjadi satu dengan rumah konseli.[127]

MR merupakan laki-laki yang sangat menyayangi dan menjaga ibunya. Ayah dan ibu MR sudah bercerai dan perceraian itu terjadi saat MR duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar. Perceraian ayah dan ibunya dipicu oleh cek-cok antara keduanya dan sikap kasar ayah MR kepada

[126] Salah satu profesi yang bertugas menjaga keamanan

[127] Berdasarkan hasil wawancara I dengan Konseli yakni MR, pada tanggal: 27 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya, cek-cok itu sendiri dilatar belakangi oleh faktor ekonomi. Sehingga ayah dan ibu MR memutuskan untuk bercerai, setahun setelah perceraian keduanya diketahui bahwa ayah MR sudah berselingkuh dengan teman kerjanya.[128]

j. Kondisi Keagamaan Konseli

Anggota keluarga MR secara keseluruhan baik MR, ibu, ayah, maupun kakak MR memiliki keyakinan Islam. Meski begitu orang tua MR tidak mengharuskan pendidikan MR ataupun kakaknya hanya pada agama, orang tua MR membebaskan MR untuk bersekolah di mana saja sekalipun itu sekolah umum bukan pesantren.

Ketika memasuki jenjang pendidikan tingkah Sekolah Menengah Pertama (SMP) MR meminta untuk bersekolah di lingkungan pesantren. Keputusan ini merupakan keputusan yang diambil oleh MR tanpa adanya paksaan dari ibunya. Dan saat ini, MR memiliki kegiatan pengajian rutinan dengan seorang guru *ngaji*[129].[130]

k. Kondisi Lingkungan Konseli

Desa Sekarkurung merupakan Desa dengan beberapa perumahan dan mayoritas penduduk Desa Sekarkurung pagi berkerja dan malam hari cenderung memilih menggunakan waktunya untuk beristirahat di rumah. Sehingga penduduk Sekarkurung tampak kurang terlihat bersosialisasi terlebih di lingkungan MR, disekitar rumah konseli hanya terdapat

---

[128] Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Konseli (Ibu AU), pada tanggal: 18 November 2017

[129] Bahasa Jawa yang artinya guru agama

[130] Berdasarkan hasil wawancara I dengan Konseli yakni MR, pada tanggal: 27 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa rumah di samping kanan dan kiri rumah konseli sehingga sosialasi dengan tetangga tampak minim. Selain itu, tetangga dekat rumah MR juga merupaka masyarakat yang disibukkan dengan pekerjaan.[131]

MR adalah pribadi yang memiliki keinginan maka ia akan berusaha kerja untuk mencapainya, selain itu MR merupakan yang tidak pilih-pilih dalam berteman dan mudah akrab karena ia memiliki sifat humor. MR di rumah merupakan salah satu anggota "Karang Taruna" dan ia menjadi salah satu kepengurusan dalam organisasi tersebut. Ia juga pribadi yang tidak ragu dalam mengungkapkan pendapatnya akan tetapi, adakalanya di waktu serius ia menanggapi keseriusan dengan candaan atau gurauannya.[132]

5. Deskrispi Masalah Konseli

Keluarga MR sebelum orang tuanya berpisah, ayah dan ibu MR termasuk orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan dalam arti lain ayah dan ibu MR sama-sama memiliki pekerjaan. Didalam pekerjaannya, ayah MR memiliki upah yang lebih rendah dibandingkan dengan upah yang diperoleh ibu MR. Hal ini membuat ibu MR yang lebih banyak memenuhi kebutuhan rumah tangga tidak terkecuali kebutuhan ayahnya seperti halnya rokok. Pada awalnya ibu MR masih sanggup memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan ayahnya, namun beberapa tahun setelah pabrik tempat ibu MR sepi dan pihak pabrik banyak melakukan Pemutusan Hubungan

[131] Hasil Observasi dan *Home Visit* ke rumah konseli, pada tanggal: 18 November 2017

[132] Berdasarkan hasil wawancara dengan teman konseli (IP), pada tanggal: 26 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerja (PHK). Kondisi ini secara otomatis berdampak pada pendapatan yang diterima oleh ibu MR yang mengalami penurunan sehingga ayah dan ibu MR memutuskan untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga salah satunya adalah kebutuhan ayah MR yakni rokok si ayah. Yang sebelumnya ibu MR memenuhi kebutuhan ayah MR akan rokok sebanyak 1 paket (1 dus) setiap bulan menjadi 1 pack setiap minggunya. Sekitar 6 bulan kebutuhan rokok ayah MR dikurangi, ayah MR mulai uring-uringan.[133]

Faktor ekonomi dan kurang terpenuhinya kebutuhan rumah tangga menjadi awal mula pertikaian antara ayah dan ibunya. Bahkan tidak jarang ayah MR bersikap kasar kepada ibu MR dengan memarah-marahi ibu MR di depan MR dan di depan rumah dengan melemparkan peralatan dapur ke arah ibu MR. Lebih tepatnya pertikaian antara orang tua MR terjadi ketika MR duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar. Hal ini menjadikan ibu MR merasa kaget dan takut kepada ayah MR.[134]

Beberapa kali ayah MR uring-uringan dan bersikap kasar kepada ibu MR, ayah MR pergi meninggalkan rumah dan mentalak ibu MR. Setahun setelah keputusan perceraian orang tuanya, diketahi bahwa ayahnya telah berselingkuh dengan teman kerjanya. Pak WG memang orang yang kasar dan keras kepala sehingga pak WG itu gampang sekali marah, akan tetapi ibu AU tidak menyangka bahwa pak WG sekasar itu kepada beliau. Sehingga ibu AU menilai bahwa hal ini yang membuat MR menganggap

[133] Berdasarkan hasil wawancara II dengan konseli yakni MR, pada tanggal 10 November 2017

[134] Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Konseli (Ibu AU), pada tanggal: 18 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ayahnya adalah sosok laki-laki yang kasar dan benar-benaar tidak bertanggung jawab.[135]

MR menilai bahwa ayahnya memiliki gaya hidup yang boros, mudah bergantung (manja) dan bermewah-mewahan yang dimiliki ayahnya karena di masa kecil ayah MR merupakan anak dari kelurga dengan status sosial yang tinggi dan apa yang menjadi keinginan ayah MR selalu terpenuhi oleh orang tuanya yakni kakek dan nenek MR. Namun ketika ayahnya beranjak dewasa, usaha yang dimiliki keluarga ayahnya tersebut mengalami kebangkrutan, akan tetapi gaya hidup mewah yang dimiliki ayahnya tidak berubah dan melekat sampai ayah MR menikah dengan ibu MR. Oleh karena itu ketika ibu MR tidak dapat memenuhi kebutuhannya dan keinginannya, ayahnya akan uring-uringan dan mudah marah.[136]

Bertahun-tahun setelah orangnya bercerai dan ayahnya meninggalkan MR serta ibunya tidak sekalipun ayahnya datang menjenguk MR, akan tetapi di awal tahun 2017 tepatnya di bulan Januari ayah MR datang kembali ke rumah MR dan menemuinya dan ibunya. Pada awalnya ayah MR datang dengan niatan ingin menyelesaikan dokumen-dokumen perceraiannya dengan ibu MR dan ingin menjenguk MR, karena pada saatu itu MR baru saja sembuh dari sakit demam. MR seperti merasa kesal, karena ayahnya datang untuk menjenguk padahal kondisinya sudah sehat.[137]

---

[135] Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Konseli (Ibu AU), pada tanggal: 18 November 2017

[136] Berdasarkan hasil wawancara II dengan konseli yakni MR, pada tanggal 10 November 2017

[137] Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Konseli (Ibu AU), pada tanggal: 18 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MR merasa setelah beberapa lama pembicaraan ayahnya cenderung menyalahkan ibunya bahwa faktor perceraian antara keduanya dikarenankan ibunya yang tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dari sini kekesalan MR kepada ayahnya semakin bertambah. Namun ayahnya masih saja tidak berkehendak untuk pergi dan masih mengulang-ulang menyalahkan ibunya yang menjadi alasan perceraian mereka. Hal ini membuat MR geram dan merasa muak dengan sikap ayahnya. Ia pun meminta ayahnya pergi dan pulang ke rumah asalnya. MR merasa sebagai anak laki-laki yang perlu melingdungi ibunya, ia pun mengusir ayahnya dan menarik ayahnya keluar rumah. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat ayahnya segera pergi dari rumah, sehingga ayah MR justru berdebat dengan MR di depan rumah. MR merasa bahwa ayahnya pantas mendapatkan perlakuan seperti itu (diusir), karena menurut MR ayahnya merupakan laki-laki yang sangat tidak bertanggung jawab dan hanya bisa melimpahkan kesalahan kepada orang lain. MR menilai bahwa ayahnya yang tidak menafkahi keluarga bahkan hanya bisa menghambur-hamburkan hasil jerih payah ibunya.[138]

Pada awalnya MR enggan terbuka mengenai hal yang menyebabkan perceraian orang tuanya. MR sangat sulit untuk ditemui selain karena MR harus bekerja, MR juga sering pergi dengan teman-teman kerjanya atau teman Karang Taruna di desanya. Saat bertemu dengan MR, ia pun kurang memperhatikan apa yang menjadi pertanyaan peneliti ia cenderung bermain

[138] Berdasarkan hasil wawancara II dengan konseli yakni MR, pada tanggal 10 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

handphone dan mengalihkan pembicaraan. Karena pada saat dihubungi MR mengatakan bahwa alasan di balik perceraian orang tuanya merupakan hal yang memalukan dalam keluarganya. Dan setelah peneliti meyakinkan konseli bahwa apa yang akan disampaikan akan dijaga baik-baik oleh peneliti, MR mulai menceritakan permasalahan yang terjadi antara ayah dan ibunya sehingga keduanya bercerai.[139]

MR sendiri merupakan laki-laki yang penuh kerja keras dan sopan, meski MR merupakan anak bungsu tapi MR mampu menjaga ibunya dengan baik disamping kakaknya yang sudah menikah dan tinggal dengna isterinya di Jombang tapi kakaknya sekitar dua bulan sekali mengunjungi MR dan ibunya. Akan tetapi MR memang sering kali berbicara dengan tegas dan nada tinggi. Dan tidak jarang MR bertindak seperti itu kepada ibunya.[140]

Pada penelitian ini peneliti selaku konselor menggunakan pendekatan realitas untuk menangani kebencian MR kepada ayahnya. Dengan memberikan motivasi-motivasi supaya MR fokus kepada masa sekarang dan masa depannya. Peneliti selaku konselor akan membimbing MR fokus pada tujuan dan hal-hal positif yang dimiliki MR saat ini serta membantu MR merencanakan hal-hal apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan di masa depannya. Disisi lain, konselor memberikan wacana mengenai Al-Qur'an dan Hadits tentang berbakti kepada orang tua dan larangan Allah

[139] Berdasarkan hasil obsevasi peneliti terhadap konseli yakni MR, pada tanggal: 27 Oktober 2017

[140] Wawancara Peneliti dengan Ibu AS (tetangga konseli), 19 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada manusia untuk saling membenci sehingga konseli dapat dengan rendah hati dalam memaafkan kesalahan orang tua.

Dari permasalahan di atas sudah jelas bahwa rasa ketidaksukaan MR terhadap ayahnya sudah ada sejak ia masih duduk di bangkus VI Sekolah Dasar, sehingga seiring berjalannya waktu penilaian-penilaian MR mengenai ayahnya cenderung negatif dan membuat rasa ketidaksukaan MR kepada ayahnya menjadi bertambah besar. Tapi disisi lain, MR merasa kesal karena ayahnya datang untuk menjenguk akan tetapi MR sudah sembuh dari sakit. Hal ini menunjukkan bahwa MR masih ingin diperhatikan oleh ayahnya. Akan tetapi MR tidak menyadari hal tersebut dan selalu berfikir negatif mengenai niat ayahnya.

B. Deskripsi Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam Menangani *Negative Thinking* Anak *Broken Home* Kepada Ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik.

Dalam kasus ini konselor memberikan bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam menangani *negative thinking* anak *broken home* kepada ayahnya, pendekatan *Rational Emotive Therapy* ini difokuskan pada pemikiran irasional dan tidak logis konseli kepada ayahnya. Sehingga tujuan konseling dengan pendekatan *Rational emotive Therapy* ini adalah menyadarkan konseli akan pemikiran irasionalnya dan mengubah pemikiran irasional konseli menjadi pemikiran yang rasional dan logis. Untuk itu diperlukan keterapilan konselor untuk mendebar argument

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli sehingga konseli tidak dapat berargumen lagi dan membuat konseli mengubah pemikiran irasionalnya.

Dalam hal ini konselor akan menerapkan langkah-langkah konseling untuk dapat memahami masalah dan perasaan konseli secara mendalam dan sistematis. Langkah-langkah yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

   Identifikasi masalah adalah langkah awal dalam bimbingan dan konseling di mana langkah ini dapat membantu konselor untuk lebih mengetahui dan memahami masalah serta kondisi konselinya secara mendalam. Identifikasi masalah ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang sering muncul yang sering ditampakkan oleh konseli. Tidak sampai disitu, selanjutnya konselor dapat menggali informasi lebih mendalam melalui informan-informan yang dinilai memiliki kedekatan dan memahami masalah yang berhubungan dengan konseli seperti: ibu konseli, tetangga, serta teman konseli.

   Selain wawancara konselor juga melakukan *home visit* untuk melakukan proses konseling serta observasi, untuk menggali informasi lebih dalam lagi mengenai masalah yang konseli dihadapi. Dengan melakukan *home visit* konselor dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya masalah konseli serta gejala-gejala apa yang muncul dari masalah yang dihadapi konseli sehingga mampu menjadi penunjang dalam pengumpulan data untuk mengidentifikasi masalah yang konseli hadapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan deskripsi masalah dan informasi yang telah dikumpulkan konselor melalui wawancara, observasi, dan *home visit* bahwa konseli mengusir ayahnya karena si ayah yang masih belum berubah dengan bersikap kasar kepada ibunya dan menyalahkan bahwa ibunyalah yang menjadi faktor penyebab perceraian antara keduanya. Padahal bagi konseli ayahnya yang merupakan laki-laki tidak bertanggung jawab yang tidak menafkahi keluarga akan tetapi justru meminta hak kepada ibu konseli untuk dipenuhi segala kebutuhannya. Selain itu konseli mengatakan bahwa ayahnya bukannya meminta maaf atas kesalahannya di masa lalu tetapi justru memarahi dan kembali menyalahkan ibunya. Sehinggga hal tersebut membuat konseli jengkel dan marah kemudian mengusir ayahnya dan meminta ayahnya untuk tidak kembali datang ke rumahnya.

2. Diagnosis

Setelah melalui langkah awal yakni identifikasi masalah, selanjutnya langkah kedua adalah diagnosis. Berdasarkan pertemuan pertama dengan konseli dan hasil wawancara dengan ibu konseli, teman konseli, dan tetangga konseli konselor menarik kesimpulan masalah dan mendaftar gejala-gejala yang dialami konseli dari rasa bencinya serta pemikiran yang negatif kepada ayahnya dan membuat konseli bersikap mengusir ayahnya serta konseli merasa kecewa, mudah tersinggung, mudah bersikap kasar kepada ayahnya, mudah berkata kasar kepada ayahnya, cuek serta tidak peduli akan ayahnya, dan selalu menilai negatif ayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hasil diagnosis sikap atau perilaku yang ditunjukkan konseli adalah sebagai berikut:

a. Kecewa

Hal ini dapat dilihat konselor dari raut wajah konseli saat menceritakan permasalahannya dengan ayahnya dengan raut wajah tiba-tiba merasa sedih dan sedikit menundukkan kepala. Selain itu, konseli juga mengungkapkan bahwa ia kecewa atas sikap ayahnya yang masih menyalahkan ibunya atas perceraian keduanya.

b. Mudah tersinggung

Hal ini terlihat pada awal pertemuan konselor dengan konseli. Pada saat konselor menanyakan perihal ayahnya untuk pertama kali, konseli menanggapi pertanyaan tersebut dengan wajah merengut dan seketika menghentikan aktifitasnya saat itu yakni bermain hp.

c. Bersikap kasar kepada ayahnya

Terlihat saat konselor melihat fenomena konseli mengusir ayahnya. Dengan meletakkan kedua tangan dipinggang dan meminta ayahnya segera pergi.

d. Berkata dengan nada tinggi kepada ayahnya

Hal ini terlihat saat konseli mengusir ayahnya dan juga saat konseli merasa kesal dengan ibunya saat konseli diminta ibunya untuk segera berangkat kerja. Begitu juga dengan saat konselor melakukan wawancara dengan konseli dan menanyakan mengenai ayahnya, seketika konseli mengatakan tidak dengan nada sedikit membentak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tidak peduli atau cuek mengenai ayahnya

Hal ini dilihat saat konselor menanyakan keberadaan ayahnya, konseli mengatakan bahwa ia tidak tau dimana ayahnya dan tidak ingin tahu dimana ayahnya tinggal sekarang.

f. Menilai negatif tindakan ayahnya

Hal ini terlihat saat konseli menjawab pertanyaan konselor mengenai ayahnya. Ia mengatakan bahwa ayahnya bukanlah laki-laki yang bertanggung jawab karena ayahnya tidak menafkahi keluarga dan justru memilih pergi dengan wanita lain. Dan menilai kedatangan ayahnya beberapa waktu lalu untuk menyalahkan ibunya atas perceraian antara keduanya.

g. Enggan memanggil ayahnya dengan sebutan “Ayah”

Hal ini diketahui saat konselor menanyakan alasan dibalik sikap konseli yang melarang ibunya berkomunikasi dengan ayahnya. Hal ini dilatarbelakangi persepsi konseli bahwa ibunya akan sedih jika berhubungan kembali dengan ayahnya karena konseli tidak ingin ibunya teringat dengan perilaku ayahnya di masa lalu.

Gejala-gejala tersebut dilatarbelakangi oleh rasa tidak suka konseli kepada ayahnya dan juga pola pikir negatif konseli yang terus menerus menilai bahwa ayahnya adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan hanya bisa meyalahkan ibunya sehingga membuat konseli sulit untuk melihat sisi positif dari ayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Prognosis

Langkah ketiga adalah prognosis. Prognosis ini merupakan langkah di mana pada langkah sebelumnya berdasarkan identifikasi masalah dan diagnosis yakni konseli yang memiliki rasa benci kepada ayahnya dan memiliki pemikiran yang negatif (*negative thinking*) sehingga menilai bahwa ayahnya adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab.

Pada langkah ini konselor merencanakan dan memutuskan terapi dan teknik apa yang akan konselor berikan untuk membantu konseli. Dalam hal ini konselor memutuskan untuk membantu konseli dengan menerapkan pendekatan *Rational Emotive Therapy* kepada konseli. Pendekatan *Rational Emotive Therapy* yang digunakan konselor adalah sebagi berikut:

a. Menyadarkan konseli bahwa pola pikirnya atas ayahnya merupakan pemikiran yang irasional dan tidak logis serta menyadarkan konseli atas perilakunya kepada ayahnya. Sehingga konseli akan menyadari bahwa ia perlu mengubah pola pikir yang negatif tersebut menjadi pola pikir yang positif dan rasional.
b. Pada tahap kedua konseli dibantu untuk menilai pemikirannya yang negatif kepada ayahnya dan perilaku konseli yang megusir ayahnya. Konselor juga mendebat konseli dengan pertanyaan yang membuat konseli mengungkapkan benar atau salah pemikiran terhadap ayahnya.
c. Meminta konseli membuat rencana perubahan yang dapat mengubah pola pikir irasional terhadap ayahnya serta membantu konseli terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus mengembangkan pikiran rasional, sehingga konseli tidak terus menerus terjebak dengan pemikiran yang salah.

Selain langkah-langkah tersebut konselor akan menggunakan empat teknik dalam proses konseli dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* yaitu: *Dispute Cognitive, Home Work Assigment,* dan *Reionforcement* (Penguatan). Keempat teknik tersebut akan konselor gunakan ketika proses konseling berlangsung.

4. *Treatment* (Terapi)

Langkah keempat yakni *Treatment*. *Treatment* ini merupakan langkah di mana pengaplikasian dari pendekatan *Rational Emotive Therapy* yang telah diputuskan dalam langkah sebelumnya yakni langkah prognosis. Dalam konseling ini pendekatan *Rational Emotive Therapy* bertujuan supaya konseli menyadari dan memahami pikiran irasionalnya sehingga konseli berkeinginan serta berupaya untuk merubah pola pikir irasional tersebut menjadi pola pikir yang positif dan rasional.

Konselor membuka langkah *treatment* ini dengan mengadakan pertemuan antara konselor dan konseli. Meski sebelumnya konselor telah saling mengenal dengan konseli, akan tetapi untuk menghilangkan kecanggunggan, pada pertemuan pertama ini proses konseling dilakukan dengan diselingi tegur sapa, berbincang-bincang mengenai kabar konseli, kabar ibu konseli, kegiatan keseharian konseli, dan pekerjaan konseli. Perbincangan ini dilakukan dengan hangat untuk membangun komunikasi yang lebih interaktif antara konselor dan konseli dengan harapan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan lebih kondusif pada pemberian bantuan. Karena dengan ini konseli diharapkan bersedia mengikuti langkah demi langkah dalam kegiatan konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* ini.

Adapaun tahapan pelaksanaan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* adalah sebagai berikut:

1) Menyadarkan konseli bahwa pola pikir konseli terhadap ayahnya merupakan pemikiran yang irasional dan tidak logis.

   Tahap awal ini konselor membantu konseli menyadarkan akan pola pikir irasional sehingga konseli menyadari bahwa pola pikir irasional tersebut tidak baik dan membuatnya berperilaku mengusir ayahnya. Dengan konseli menyadari pikiran irasionalnya, konseli akan menyadari bahwa ia harus mengubah pola pikir irasionalnya menjadi pola pikir rasional. Untuk itu konselor memberikan pertanyaan mengenai seperti apa ayahnya, seperti apa perilaku konseli kepada ayahnya, dan apa yang konseli inginkan dari ayahnya.

   Setelah konselor mengetahui penilaian konseli mengenai ayahnya melalui ungkapan konseli bahwa ayahnya merupakan ayah yang tidak bertanggung jawab, yang tidak menafkahi keluarga dan hanya bisa menyalahkan seseorang maka ayahnya tersebut pantas untuk diusir dan konseli ingin ayahnya tidak perlu datang lagi baik untuk menemuinya maupun ibunya jika ayahnya masih saja menyalahkan ibunya atas perceraian keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor selanjutnya memberikan perumpamaan tentang keistimewaan seorang dan kebaikan seorang ayah, dengan mengatakan bahwa ayah akan berusaha sekuat tenaga untuk bekerja memenuhi kebutuhan dan keinginan anaknya, bekerja untuk pendidikan anaknya, berusaha menjadi panutan bagi anak-anaknya. Sebaik dan seburuk apapun sosok ayah tetaplah seorang ayah, anak maupun ayahnya sendiri tidak dapat memungkiri hal tersebut. Hal ini dilakukan agar konseli sadar bahwa ayahnya tidak selalu buruk seperti yang dipikirkannya, selain itu agar konseli memahami bahwa perilaku konseli itu tidak baik karena ayahnya berhak untuk dihormati dan hal itu merupakan kewajiban konseli sebagai seorang anak.

2) Konseli menilai pemikiran irasionalnya

Sebelum konseli membuat perubahan pada pemikiran irasionalnya, konselor terlebih dahulu membantu konseli menilai pola pikir irasional. Untuk itu konselor menggunakan teknik *Dispute Cognitive*, yang mana teknik digunakan untuk mendebat argument irasional konseli mengenai ayahnya.

a) *Dispute Cognitive*

Pada langkah sebelumnya, konseli telah dibantu menyadari pikiran irasonal mengenai ayahnya maka dengan teknik *Dispute Cognitive* ini konselor gunakan untuk mengklarifikasi pikiran irasional konseli dengan cara kembali memberikan pertanyaan terbuka kepada konseli, supaya konseli benar-benar memahami pola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikir irasionalnya. Pertanyaan terbuka yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Apakah pemikiran irasional konseli saat ini mampu membuatnya merasa lebih baik?
b) Apakah *negative thinking* konseli terhadap ayahnya membuat ayahnya berubah dengan tidak lagi menyalahkan ibunya lagi?
c) Apakah perilaku konseli terhadap ayahnya sesuai dengan auran masyarakat maupun agama?

Sehingga dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka ini konseli menyadari pola pikir irasionalnya. Selanjutnya konselor mengajak konseli berdiskusi. Sesi diskusi ini digunakan konselor untuk mendebat argument konseli yang menilai ayahnya bukanlah laki-laki yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga dan hanya bisa menyalahkan ibunya. Argument irasional konseli mengenai ayahnya tersebut didebat konselor secara terus menerus sampai pada titik di mana konseli benar-benar menyerah dan sadar bahwa pikirannya itu salah dan tidak baik untuknya dan keluarganya tidak dapat berargumen lagi. Secara lebih spesifik dapat konselor menjabarkannya seperti berikut:

a) Konselor berperan sebagai fasilitator untuk mendengarkan apa argumen konseli mengenai ayah, apa yang konseli inginkan dari ayahnya serta apa yang konseli lakukan terhadap ayahnya. Setelah menjelaskan argumennya mengenai ayahnya, konselor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan penjelasan mengenai ketidakrasionalan pemikiran konseli mengenai ayahnya. Hal ini konselor lakukan dengan memberikan argumen konselor kepada konseli bahwa sebaik dan seburuk apapun seorang ayah ia tetaplah seoranng ayah, bagaimanapun ayahnya pernah memberikan kebahagiaan untuknya, bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga meski dengan penghasilan tak sebanyak penghasilan ibunya, dan itu dilakukan hanya sampai konseli kelas 6 SD. Saat konseli merasa pemikirannya itu irasional, selanjutnya konselor mulai membawa konseli menyadari kondisinya saat.

b) Konselor meminta konseli mengungkapkan apa yang berubah sebelum dan sesudah ayahnya datang ke rumah, dari sini konseli mengungkapkan bahwa sebelum ayahnya datang beberapa waktu lalu konseli memang sudah tidak terlalu mengingat dan mempermasalahkan kesalahan ayahnya di masa lalu, akan tetapi setelah kedatangan ayahnya konseli kembali kesal dan kecewa atas sikap dan perilaku ayahnya yang masih saja tidak berubah. Dan itulah yang menjadi alasan kenapa konseli merasa sangat kesal kepada ayahnya dan mengusirnya. Dari pernyataan ini konselor menghubungkan pola pikir negatif konseli terhadap ayahnya, karena konseli dari awal sudah melihat bahwa ayahnya masih sama seperti dulu. Untuk itu konselor membawa konseli melihat niat baik ayahnya yakni untuk menjenguk kondisinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baru sembuh dari sakit serta menegaskan kepada konseli bahwa ia sebenarnya melupakan perilaku ayahnya di masa lalu, hanya saja karena persepsi konseli mengenai ayahnya yang negatif dan irasional yang membuat konseli mudah merasa kesal terhadap ayahnya.

c) Konselor kemudian memberikan motivasi dan dukungan kepada konseli supaya konseli berubah kepada kondisi yang lebih baik dan lebih nyaman dari sebelumnya, agar konseli bisa memaafkan ayahnya dan fokus akan tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga untuk bisa memenuhi kebutuhan ibunya.

3) Membuat rencana perubahan dan mebantu konseli mengembangkan pola pikir rasional.

Untuk membantu konseli membuat rencana perubahan konselor menggunakan teknik *Home Work Assigment* untuk melatih konseli membiasakan diri untuk menilai sesuatu dengan sisi positif dan rasional. Kemudian konselor memperkuat dengan menggunaka teknik *Reinforcemen* dengan tujuan membangun rasa percaya diri konseli akan potensinya.

a) Home Work Assigment

Setelah konseli menyadari pemikiran irasionalnya terhadap sang ayah dan konseli sadar bahwa ia harus mengubah pola pikir irasional tersebut menjadi pola pikir positif dan rasional. Kemudian konselor membawa konseli untuk membuat rencana-rencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan, yang mana rencan-rencana perubahan inilah yang akan menjadi tugas perubahan yang konseli praktekkan di rumah. Rencana-rencana tersebut merupakan rencana yang dipikirkan dan dibuat sendiri oleh konseli.

Jadi, rencana-rencana perubahan ini merupakan ide konseli sendiri supaya konseli dapat menghilangkan *negative thinking* yang dimilikinya terhadap ayahnya dan membantu konseli membiasakan diri merespon sesuatu dengan positif dan rasional. Rencana-rencana tersebut antara lain:

a) Mengucap *istighfar* saat konseli merasa ia akan marah atau berfikir negatif mengenai sesuatu hal. Hal ini dilakukan untuk melatih konseli untuk tetap tenang dan berfikir positif dalam menilai sesuatu.
b) Berbicara dengan baik kepada ibunya saat ibunya membuatnya merasa kesal. Hal ini membantu konseli untuk membiasakan diri bersikap rasional orang tua lebih tepatnya bersikap baik saat ayahnya kembali membuatnya kesal.
c) Bekerja lebih gigih lagi untuk ibunya dan memenuhi kebutuhan ibunya. Hal ini membantu konseli untuk menghilangkan kebiasaan konseli mengingat bahkan mengungkit keburukkan ayahnya di masa lalu.

Setelah konseli menyusun rencana perubahan untuk mengubah pemikiran yang irasional, kemudian konselor membimbing konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berkomitmen pada dirinya bahwa ia akan melakukan tugas rumah yang telah dibuatnya. Dalam hal ini konselor memberikan motivasi kepada konseli yakni dengan cara meyakinkan konseli bahwa ia dapat melakukan tugas-tugas perubahan tersebut dengan baik. Hal ini dilakukan untuk membangun kepercayaan diri konseli akan potensinya untuk berubah.

b) *Reinforcement*

Teknik ini dipilih konselor karena konselor memberikan dorongan kepada konseli untuk berubah kearah perilaku yang rasional dan logis dengan memberikan pujian verbal (*reward*) ataupun hukuman (*punishment*). Teknik ini bertujuan untuk membongkar keyakinan yang irasional konseli terhadap ayahnya dan menggantinya dengan keyakinan yang positif dan rasional.

Konselor menggunakan teknik ini dengan memberikan konseli wacana yang diambil dari Al-Qur'an surat Lukman: 14 yang menjelaskan perintah Allah SWT kepada manusia untuk berperilaku baik kepada orang tua yakni baik bapak maupun ibu. Penerapan wanacana sebagai penguat konseli untuk berubah adalah dengan meminta konseli membaca ayat berserta artinya sebanyak tiga kali, kemudian konselor meminta konseli untuk menjelaskan ulang makna dari ayat yang telah dibacanya berdasarkan pemahaman konseli.

Setelah konseli menjelaskan maksud dari ayat tersebut berdasarkan sepemahamn konseli, konselor memberikan pujian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada supaya dengan mengatakan bahwa konseli memiliki kemampuan memahami sesuatu dengan baik dan cepat. Hal ini merupakan wujud penghargaan yang berupa verblaisasi, diharapkan wacana beserta *reward* yang diberikan konselor dapat mendorong konseli untuk selalu bersemangat menjalankan perubahan-perubahan perilaku irasional menjadi perilaku rasional.

Setelah bersepakat mengahkhiri tahap ahir proses konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* atau RET dengan memberikan konseli pekerjaan rumah yang berupa rencana-rencana perubahan yang harus konseli laksanakan. Maka dari itu, konselor kembali memberikan motivasi kepada konseli untuk kembali memperkuat percaya diri koseli bahwa ia mampu berubah ke kondisi yang lebih baik lagi, sehingga konseli berkomitmen untuk mengubah persepsinya mengenai ayahnya dan bersikap lebih baik lagi kepada ayahnya. Selanjutnya disepakati untuk melakukan pertemuan selanjutnya dengan kegiatan follow up. Adapun langkah-langkah dalam pendekatan *Rational Emotive Therapy* yang diterapkan pada konseli secara lebih rinci adalah sebagaimana tabe ldi bawah ini:

Tabel 3.7

Aplikasi Pendekatan *Rational Emotive Therapy*

Langkah *Rational Emotive Therapy*	Teknik yang diterapkan
Menyadarkan konseli akan	• Diawali dengan perbincangan ringan namun tetapi hangat dengan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran irasionalnya tentang ayahnya	menghilangkan kecanggungan antara konselor dan konseli • Konselor memberikan konseli pertanyaan terbuka kepada konseli mengenai persepsi konseli. Tujuannya supaya konselor mengetahui persepsi konseli tentang ayahnya. • Memberikan gambaran keistimewaan seorang ayah, dengan tujuan konseli menyadari bahwa ayahnya tidak seburuk yang ia pikirkan, serta membuat konseli memahami bahwa perilaku konseli terhadap ayahnya itu tidak baik.
Konseli menilai pemikiran irasionalnya	• Menggunkan teknik *Dispute Cognitive* untuk mengklasrifikasi pikiran irasional konseli mengenai ayahnya dengan cara kembali memberikan pertanyaan terbuka kepada konseli, supaya konseli lebih memahami pola pikir irasionalinya • Membuat sesi diskusi untuk digunakan konselor mendebat argument konseli secara terus menerus sampai pada titik di mana konseli benar-benar menyerah dan sadar bahwa pikirannya itu salah dan tidak baik untuknya dan keluarganya. • memberikan motivasi dan dukungan kepada konseli supaya konseli berubah kepada kondisi yang lebih baik dan lebih nyaman dari sebelumnya, agar konseli bisa memaafkan ayahnya dan fokus akan tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga untuk bisa memenuhi kebutuhan ibunya
Membuat rencana perubahan dan mengembangkan pola pikir rasional konseli	• Konselor menggunkan teknik *Home Work Assigment*. Membantu konseli merencanakan perubahan, yang mana perubahan ini merupakan ide konseli sendiri supaya konseli dapat menghilangkan *negative thinking* yang dimilikinya terhadap ayahnya dan membantu konseli membiasakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	diri merespon sesuatu dengan positif dan rasional. Kemudian konselor membimbing konseli untuk berkomitmen bahwa ia akan melakukan tugas rumah yang telah dibuatnya. • Teknik *Reinforcemen* dengan cara konselor memberikan dorongan kepada konseli untuk berubah kearah perilaku yang rasional dan logis dengan memberikan pujian verbal (*reward*) ataupun hukuman (*punishment*). Dan memberikan wacana mengenai perintah Allah kepada manusia untuk berperilaku baik kepada orang tua baik bapak maupun ibu sebagai penguatan untuk konseli melakukan perubahan perilaku yang rasional dan lebih baik terutama kepada ayahnya.

Tabel 3.8

Rencana Perubahan Perilaku Konseli

Rencana Perubahan	Tujuan
Mengucap *istighfar* saat konseli merasa ia akan marah atau berfikir negatif mengenai sesuatu hal.	Melatih konseli untuk tetap tenang dan berfikir positif dalam menilai sesuatu
Berbicara dengan baik kepada ibunya saat ibunya membuatnya merasa kesal.	Membiasakan diri konseli untuk bersikap rasional orang tua lebih tepatnya bersikap baik saat ayahnya kembali membuatnya kesal.
Bekerja lebih gigih lagi untuk ibunya dan memenuhi kebutuhan ibunya	Menghilangkan kebiasaan konseli mengingat bahkan mengungkit keburukkan ayahnya di masa lalu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Evaluasi (*Follow Up*)

Tahap terahir dari proses konseling adalah evaluasi (*follow up*). Evaluasi dan follow up dilakukan untuk mengetahui perkembangan perubahan konseli setelah melakukan serangkain proses konseling. Adapun waktu yang ditentukan untuk *follow up* adalah satu minggu atau tujuh jari. Dipertemuan ahir proses konseling, konseli telah berkomitmen untuk melaksanakan rencana-rencana yang telah dibentuk bersama konselor.

Pada pertemuan selanjutnya konselor kembali melakukan *home visit* atau kembali mengunjungi rumah konseli untuk menanyakan mengenai pelaksanaan rencana-rencana yang telah disusun dan disepakati. Follow up pada konseli ini dilakukan dengan meminta konseli mengisi form rencana-rencana yang telah dibuat. Form tersebut harus diisi konseli dengan memberi tanda *check list* atau centang pada kolom yang telah disediakan oleh konselor. Form yang disediakan konselor ini berisi empat kolom yang terdiri dari empat aspek antara lain: daftar rencana yang telah disusun, sudah direalisasikan, sedang direalisasikan dan belum direalisasikan. Form ini dibuat dengan tujuan mempermudah konselor dan konseli dalam memilah dan memilih kemudian memahami rencana-rencana konseli dan perubahan konseli.

Evaluasi (*follow up*) ini juga dilakukan untuk melihat gejala-gejala yang dialami apakah sudah tidak dirasakan, kadang-kadang dirasakan, atau bahkan masih dirasakan, data evaluasi ini berdasarkan observasi dan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara konselor dengan ibu konseli. Adapun form tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9

Eavluasi Rencana Perubahan Konseli

No	Rencana Perubahan	A	B	C
1	Bersikap "tidak peduli" terhadap sesuatu yang menganggu	√		
2	Mencari keberadaan ayahnya untuk menyadarkan ayahnya bahwa perilaku ayahnya menyakitinya dan ibunya			√
3	Fokus menjalankan tanggung jawab yakni menjaga ibunya memenuhi kebutuhan ibunya		√	
4	Mengendalikan emosi dengan berpikir tidak hanya dari satu sudut pandang		√	
5	Mengucap kalimat *istighfar* saat ia mulai merasa marah	√		
6	Berbicara dengan baik dan tidak membentak orang tua	√		

Keterangan:

A **:** Telah direalisasikan

B **:** Sedang direalisasikan

C **:** Belum direalisasikan

Tabel 3.10

Evaluasi Perubahan Konseli

No	Reaksi	A	B	C
1	Cuek akan hal mengenai ayahnya	√		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Bersikap kasar kepada orang tua	√		
3	Rasa kecewa kepaada ayah		√	
4	Menilai negatif ayahnya		√	
5	Berkata dengan nada tinggi	√		
6	Mudah tersinggung perihal ayah	√		
7	Memanggil ayahnya dengan nama salah satu binatang	√		

Keterangan:

A **:** Tidak Dirasakan

B **:** Kadang-Kadang Dirasakan

C **:** Masih Dirasakan

C. Deskripsi Hasil Akhir Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam Menangani *Negative Thinnking* Anak *Broken Home* Kepada Ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik.

Setelah mengikuti tahap demi tahap proses konseling, ada beberapa hal yang sudah terlihat perubahan dari konseli yakni kesediaan konseli melakukan rencana-rencana yang telah dibuat sebagai tugas rumah dan telah disepakati bersama konselor. Tugas perubahan yang telah dilaksanakan konseli adalah bersikap “tidak peduli” akan hal yang membuatnya mengganggu, konseli mengatakan dengan bersikap seperti ini konseli tidak akan mudah marah dan kesal bahkan bersikap kasar terlebih lagi akan hal sepele.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli juga mengatakan bahwa ia akan berusaha untuk tetap membaca *istighfar* saat ia sedang marah, karena menurut konseli ini akan melatih kesabaran dan membuat dia belajar menahan rasa kesal, jengkel, bahkan marah.

Konseli menceritakan kepada konselor bahwa ia sudah mencoba berbicara dengan baik dengan tidak membentak ibunya saat ibunya membuatnya kesal. Konseli bercerita saat akan mendapat jam kerja pagi yang bersamaan dengan ibunya, konseli berangkat bersama dengan ibunya akan tetapi konseli terlambat bangun dan itu membuat ibunya terburu-terburu sehingga meminta konseli untuk cepat dalam bersiap. Konseli pun mengikuti perkataan ibunya akan tetapi ibunya tetap mengomeli konseli sehingga konseli merasa kesal, akan tetapi saat ini akan konseli akan berusaha memandang ibunya dan berkata "iya ibu aku sudah berusaha cepat dan sebentar lagi selesai".

Selain rencana-rencana yang sudah dilaksanakan, konseli mengatakan bahwa ada beberapa rencana yang sedang dilaksanakannya yakni fokus menjalankan tanggung jawabnya menjaga ibunya memenuhi kebutuhan ibunya. Dengan bekerja lebih gigih dan fokus pada pekerjaannya akan membantu konseli lagi akan membantu konseli melupakan kesalahannya dan perlahan konseli tidak lagi mengungkit keburukkan ayahnya sehingga dengan ini ia akan memaafkan ayahnya. Selain itu rencana yang sedang dilakukannya dalah mengendalikan emosi dengan berpikir tidak hanya dari satu sudut pandang, yakni dengan ia berpikir bahwa segala sesuatu itu memiliki sisi baik dan sisi buruk maka konseli harus berpikir dari kedua sisi tesebut dalam bersikap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui rencana-rencana apa yang sudah dilaksanakan dan belum dilaksanakan, konseli tidak hanya melihat dari pengakuan konseli akan tetapi konselor perlu melibatkan ibu konseli. Maka dari itu konselor melakukan *home visit* dan menemui ibu konseli untuk menanyakan perubahan konseli. Ibunya mengatakan kalau anaknya sekarang sudah sering mengikuti pengajian *yasinan* dan undangan tahlil di rumah tetangga. Ibunya juga mengatakan bahwa anaknya kalau di rumah sedang sibuk dengan aktifitas karang taruna. Karena dengan membiarkan anaknya tetap sibuk dan berkumpul dengan orang-orang lebih tua, akan membuat anaknya lebih bisa belajar menjaga perilakunya.

Selain berdasarkan seberapa jauh konseli menjalankan tugas rumahnya, konselor mengobservasi perasaan dan perilaku konseli yang sebelumnya merupakan perasaan dan perilaku irasional terhadap ayahnya. Antara lain konseli sudah tidak lagi merasakan cuek terhadap ayahnya, sudah tidak bersikap kasar kepada orang, berkata dengan nada tinggi, dan memanggil ayahnya dengan nama salah satu binatang. Sedangkan untuk perasaan dan perilaku yang kadang-kadang dirasakan atau kadang-kadang masih dilakukan adalah rasa kecewa terhadap ayahnya, dan menilai negatif terhadap ayahnya. Hal ini dikarenakan setelah konseli mengusir ayahnya ia belum pernah lagi bertemu ayahnya akan tetapi ia ingin mencari dimana tempat tinggal ayahnya saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Penelitian ini konselor menggunakan analisis deskriptif komparatif. Dengan analisis deskriptif komparatif peneliti membandingkan konsep teori dengan data yang terjadi di lapangan selama proses penelitian berlangsung, sehingga dengan analisis deskriptif komparatif ini peneliti selaku konselor akan mengetahui perbandingan antara konsep teori konseling dengan fakta empiris di lapangan. Maka dari itu perlu adanya analisis untuk membandingkan antara konsep teori dengan langkah-langkah yang digunakan dalam menyelesaikan masalah *negative thinking* anak *broken home* kepada ayahnya. Selain itu analisis ini akan membandingkan perilaku konseli sebelum dan sesudah dilakukannya konseling dengan pendekatan *rational emotive therapy* dalam membantu konseli a*nak broken home* yang memiliki pemikiran negatif mengenai ayahnya.

A. Analisis Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam Menangani *Negative Thinking* Kebencian Anak Broken Home Kepada Ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik.

Berdasarkan penyajian data yang mendeskripsikan proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* Dalam Menangani *Negative Thinking* Anak *Broken Home* kepada Ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik. Proses konseling dilakukan konselor dengan melakukan lima langkah atau tahapan konseling. Lima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah konseling adalah sebagai berikut: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*/terapi, serta evaluasi/*follow up*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif komperatif maka dari itu peneliti menganalisis proses konseling dengan membanding konsep proses konseli secara teori dengan proses konseling yang peniliti lakukan di lapangan. Anlisis ini peniliti sajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.1

Perbandingan Proses Konseling di Lapangan Dengan Teori *Rational Emotive Therapy*

No.	Data Teori	Data Lapangan
1.	**Identifikasi Masalah** Langkah yang digunakan untuk menggali data dari berbagai sumber mengenai konseli,latar belakang konseli, dan masalah konseli sehingga konselor mengenali, dan memahami masalah yang dialami konseli	**Identifikasi Masalah** Konselor mulai menggali dan mengumpulkan data dari beberapa informan yakni konseli, ibu konseli, tetangga konseli, dan teman konseli. dari hasil wawancara dan observasi yang konselor lakukan diketahui bahwa konseli memiliki pemikiran negatif atau *negative thinking* terlihat dari sikap konseli yang kesal dan tersinggung dengan seketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		langsung menghentikan kegiatannya bermain hp saat konselor mulai menanyakan tentang ayahnya.
2.	**Diagnosis** Menetapkan masalah yang dialami konseli berserta faktor yang menjadi latar belakangnya.	**Diagnosis** Melihat dari identifikasi masalah konselor menarik kesimpulan bahwa masalah konseli yaitu persepsi konseli yang menilai bahwa ayahnya adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan hanya bisa menyalahkan ibunya atas perceraian mereka sehingga konseli merasa tidak suka bahkan enggan bertemu dengan ayahnya.
3.	**Prognosis** Menentukan terapi untuk membantu permasalahan konseli. langkah prognosis ini menetapkan berdasarkan kesimpulan dari identifikasi masalah dan diagnosis konselor	**Prognosis** Melihat dari hasil diagnosis pemenrian bantuan yaitu berupa konseling dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Therapy* karena konseli merasa benci kepada ayahnya sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		konseli memiliki pemikiran yang negatif atau *negative thinking* perihal sosok ayah dan mengakibatkan konseli mudah bersikap kasar kepada ayahnya, mudah berkata kasar kepada ayahnya, cuek serta tidak peduli akan ayahnya, selalu merasa kecewa dan mudah tersinggung. Dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Therapy* bisa membantu konseli merubah pikiran irasional konseli. Dengan cara menggunakan 3 teknik yakni *Dispute Cognitive* untuk menyadarkan konseli pada pemikiran negatif konseli, teknik kedua *Home Work Assigment* memberikas konseli tugas-tugas perubahan, teknik ketiga *Reinforcement* untuk memperkuat niat konseli yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		ingin berubah.
4.	***Treatment* (Terapi)** Langkah pengaplikasian bantuan yang telah diputuskan pada langkah sebelumnya. Adapaun terapi yang diberikan konselor adalah dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy*. Dalam langkah yang dilakukan konseli mengambil tiga teknik antara lain: *Disupute Cognitive*, *Home Work Assigment*, dan *Reinforcement*. Adapun langkan yang digunakan adalah sebagai berikut:	
	a. *Disupute Cognitive*. Teknik ini digunakan untuk mengajak konseli untuk berdiskusi sehingga konselor berperan sebagai fasilitator untuk mendengarkan argument konseli, kemudian	***Dispute Cognitive*** a) Konselor menjadi fasilitator untuk mendengarkan argument konseli dan tindakan konseli kepada ayahnya, setelah menjelaskan argumennya mengklarifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	konselor mendebat argument konseli dengan memberikan konseli pertanyaan kepada konseli hingga konseli bingung dan tidak dapat berargumrn. Kemudian konselor membimbing konseli untuk mengubah pemikiran irasionalnya menjadi pemikiran yang rasional.	pikiran irasional konseli dan memberikan pertanyaan terbuka kepada konseli dengan tujuan untuk mendebat terus-menerus pertanyaan konseli supaya konseli menyadari pikiran irasional hingga konseli menyerah dan tidak dapat berargumen lagi. b) Konselor meminta konseli mengungkapkan apa yang berubah sebelum dan sesudah kedatangan ayahnya ke rumah, dari sini diketahui konselor bahwa sebelumnya konseli memang sudah memaafkan ayahnya akan tetapi ketika ayahnya datang ke rumah ayahnya justru masih menyalahkan ibunya atas perceraian kedua sehingga hal ini memicu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		konseli untuk mengusir ayahnya. Dari pernyataan konseli tersebut konselor mengaitkan pola pikir negatif konseli mengenai ayahnya dengan membantu konseli melihat niat baik ayahnya untuk menjenguk konseli. c) Selanjutnya konselor memberikan motivasi kepada konseli supaya konseli dapat berubah ke arah yang lebih baik. Sehingga konseli dapat memaafkan ayahnya serta konseli tetap fokus pada tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga.
	b. *Home Work Assigment.* Teknik yang digunakan untuk memberikan tugas rumah untuk konseli melatih diri dan membaisakan diri serta menilai pola perilaku	***Home Work Assigment*** a) Konselor membawa konseli untuk membuat rencana-rencana perubahan yang mana rencana perubahan dirasa konseli mampu membantunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	tertentu yang diharapkan. Sehingga dengan tugas rumah ini konseli diharapkan dapat mengurangi dan menghilangkan pikiran irasionalnya.	mengilangkan pikiran negatif (*negative thinking*), maka dari itu rencana-rencana dibuat sendiri oleh konseli. b) Setelah konseli menyusun rencana perubahan, selanjutnya konselor membimbing konseli untuk berkomitmen pada dirinya sendiri untuk meningkatkan rasa percaya diri konseli bahwa ia mampu berubah dan membuatnya memaafkan ayahnya.
	c. *Reinforcement*. Teknik iini digunakan untuk mendorong konseli kearah perilaku yang lebih rasional dan logis jalan memberikan verbal baik (*reward*) maupun *punishment* (hukuman) untuk membingkar sistem nilai dan keyakinan yang irasional	***Reinforcement*** a) Konselor memberikan wacana kepada konseli sebagai wujud dorongan dan penguatan kepada niat konseli untuk berubah. Wacana yang dimaksud adalah Q.s Lukman: 14 yang menjelaskan perintah Allah kepada manusia untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	pada konseli dan mengganti dengan sistem nilai yang positif.	berperilaku baik kepada orang tua baik itu bapak ataupun ibu. Konselor meminta konseli membaca ayat beserta artinya sebanyak tiga kali dan meminta menjelaskan kembali maksud dari ayat tersebut berdasarkan pemahaman konseli. b) Wacana ini dimaksudkan konselor untuk memperkuat niat konseli yang ingin berubah dengan mengawali langkah perubahan dengan menjalankan rencana yang telah dibuatnya.

Berdasarkan deskirpsi tabel di atas antara konsep teori proses konseling dengan data proses konseling di lapangan, secara keseluruhan sama akan tetapi prose konseling lebih diperjelas karena hal ini akan mempermudah konseli dan pembaca memahami proses konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy*.

B. Analisis Hasil Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam Menangani *Negative Thinking*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebencian Anak Broken Home Kepada Ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik

Analisis hasil Bimbingan dan Konseling Islam dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* adalah peneliti akan menganalisis perubahan perilaku yang telah dilakukan konseli, yakni dengan membandingkan perilaku konseli sebelum dan sesudah dilakukannya konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam membantu konseli anak *broken home* yang memiliki pemikiran negatif (*negative thinking*) terhadap ayahnya.

Sebelum dilakukan konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy,* konseli yang sebelumnya merasa cuek akan hal yang berhubungan dengan ayahnya, kini konseli mulai merasa memiliki rasa peduli terhadap ayahnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan konseli yang mengatakan bahwa ia ingin mengetahui dimana tempat tinggal ayahnya yang sekarang.

Selain itu, sebelum diberikan konseli mudah bersikap kasar kepada orang tua terutama kepada ayahnya, setelah diberikan konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* konseli melatih dirinya untuk bersikap lebih tenang kepada orang tua dimulai dari ibunya. Konseli berusaha untuk bersikap tenang kepada ibunya saat ibunya membuatnya kesal. Hal ini dapat diketahui konselor dari wawancara konselor dengan ibu konseli pada saat *home visist* untuk menanyakan perubahan konseli di rumah. Bukan hanya sikapnya kepada ibunya yang lebih tenang, cara bicara konseli kepada ibunya juga lebih tenang. Hal ini diketahui konselor dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan ibunya yakni konseli tidak lagi marah dan membentak ibunya saat ia diminta untuk cepat bersiap dan berangkat bekerja bersama ibunya.

Konseli yang sebelumnya mudah merasa tersinggung saat ditanya mengenai ayahnya, setelah diberikan konseling, kini konseli tidak lagi sepert itu. Saat ini konseli cenderung lebih tenang dan lebih bebas saat menceritakan tentang ayahnya. Konseli tidak lagi merasa kesal, tidak lagi gugup, tidak tegang, dan tidak lagi menghindar saat ditanya perihal ayahnya.

Sebelum berbicara dengan konselor, konseli enggan menyebut nama ayah dengan sebutan "ayah" akan tetapi tidak jarang konseli memanggil ayahnya dengan sebutan salah satu binatang yakni "anjing". Untuk itu, selama mengikuti proses konseling, konselor terus mengatakan "ayahmu" dan seiring berjalannya waktu konseli pun bercerita dengan menyebut "ayahku".

Sebelumnya konseli yang selalu menilai negatif ayahnya, setelah diberikan konseling, konseli berfikir bahwa ayah dan dirinya sudah memiliki kehidupan sendiri dan ayahnya terlihat sudah tercukupi segala kebutuhannya. Disisi lain konseli juga berfikir ia sendiri yang akan merasa lelah jika terus menurus mengungkit perilaku ayahnya karena baginya hidupnya dua tahun terahir sudah lebih baik dengan memiliki pekerjaan tetap sebagai *security* sehingga membuatnya mampu memenuhi kebutuhan ibunya. Hal tersebut dikeathui dari pernyataan konseli secara langsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum diberikan konseling konseli cenderung *protectif* kepada ibunya dengan melarang ibunya mengingat apalagi berkomunikasi dengan ayahnya, kini konseli lebih terbuka kepada ibunya hal ini ditnjukkan dengan konseli berniat mengutarakan niatnya untuk mencari tahu keberadaan ayahnya. Konseli berfikir bahwa dengan begitu ia telah mencoba untuk mencoba terbuka kepada ibunya mengenai perasaannya kepada ayahnya, maupun pekerjaan.

Untuk lebih jelasnya peneliti menyajikan data mengenai perilaku konseli yang membenci ayahnya sebelum dilakukannya konselin dan sesudah dilakukan konseling dengan pendekatan realitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Perbedaan Perilaku Konseli Sebelum dan Sesudah Dilakukan Konseling Dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy*

NO	Sebelum dilakukan konseling	Sesudan dilakukan Konseling
1.	Merasa cuek dan tidak peduli terhadap ayahnya	Merasa bahwa ia ingin dan perlu mengetahui di mana tempat tinggal ayahnya saat ini.
2.	Mudah bersikap dan berkata kasar terhadap orang tua	Bersikap lebih tenang saat ibunya membuat konseli kesal dan tidak mudah membentak ibunya saat ibunya memintanya untuk cepat bersiap berangkat bekerja. Hal ini menjadi awal untuk melatih konseli bersikap lebih bijak saat ayahnya kembali membuatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		jengkel.
3.	Mudah terisnggung saat ditanya perihal tentang ayah	Lebih tenang, lebih bebas, tidak gugup, tidak tegang, serta tidak menghindati pertanyaan yang berhubungan dengan ayah.
4.	Enggan menyebut ayah dengan sebutan "ayah" dan menyebut ayahnya dengan nama salah satu binatang	Mulai menyebut dengan sebutan "orang itu" kemudian menyebut dengan sebutan "ayahku"
5.	Menilai negatif sosok ayahnya	Mulai berfikir bahwa baik ayah maupun konseli sudah memiliki kehidupan masing-masing, dan konseli merasa ia sendirilah yang akan lelah jika terus-menerus mengungkit keburukan ayahnya
5.	Cenderung *protectif* dengan melarang ibunya untuk berkomunikasi dengan ayahnya	Mulai bercerita mengenai kesibukkannya terutama mengenai pekerjaannya sebagai *security*, dan menyampaikan keinginannya untuk mencari tahu tempat tinggal ayahnya
6.	Sering membentak ibunya saat ibunya membuatnya kesal atau jengkel	Tidak lagi berdebat dengan ibunya saat akan bersama-sama berangkat bekerja

Berdasarkan analisis proses dan hasil konseling yang telah dilakukan di lapangan, Bimbingan konseling islam dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* mampu mengubah *negative thinking* anak terhadap ayahnya menjadi *positive thinking* (pemikiran positif) mengenai ayahnya yakni karena keduanya sudah memiliki kehidupan masing-masing dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli tidak perlu lagi terus-menerus mengungkit kesalahan ayahnya di masa lalu. Sehingga dengan ini, konseli lebih fokus pada kehidupannya dan tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga tanpa harus bersikap dan berfikir acuh tak acuh kepada ayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian mengenai bimbingan dan konseling islam dengan pendekatan realitas dalam menangani kebencian anak broken home kepada ayahnya, kemudian penelitian menyusun penelitian dalam laporan ini sehingga peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Langkah-langkah bimbingan konseling islam yang peneliti lakukan di lapangan adalah Identifikasi Masalah, Diagnosi, Prognosis, Treatemen atau Terapi, dan Evaluasi. Langkah pertama identifikasi masalah, peneliti yang juga konselor lebih mengetahui dan memahami masalah serta kondisi secara mendalam dengan melihat gejala-gejala yang ditampakkan konseli dan berdasarkan informasi dari beberapa informan peneliti seperti ibu, tetangga, dan teman konseli. Langkah kedua adalah diagnosis, pada langkah diagnosis ini konselor dapat mengetahu lebih jelas gejala-gejala dan perilaku konseli serta latar belakang gejala tersebut. Langkah ketiga adalah prognosis, pada prognosis konselor mulai mengkonsep treatmen atau terapi apa yang akan diberika kepada konseli, yang tentunya konsep terapi yang ditentukan sesuai dengan identifikasi masalah dan diagnosis, tindakan bantuan yang dipilih adalah *Rational Emotive Therapi*. Langkah selajutnya adalah treatmen, yakni konselor mulai menerapkan dan mengaplikasi konsep terapi yang telah dibuat sebelumnya, yakni dengan tiga teknik pendekatan *Rational Emotive Therapi*: *dispute cognitive, home*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

work assignment, dan reinforcement. Langkah terahir adalah evaluasi, dari langkah evaluasi konselor akan mengetahui perubahan apa yang telah dialami konseli setalah mengikuti serangkaian proses konseling

2. Hasil dari proses bimbingan dan konseling islam dengan pendekatan *Rational Emotive Therapi* dalam menangani *Negative Thinking* anak broken home kepada ayah di Desa Sekarkurung ini adalah konseli mampu mengubah *negative thinking* anak terhadap ayahnya menjadi *positive thinking* (pemikiran positif) mengenai ayahnya sehingga konseli lebih fokus pada kehidupannya dan tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga tanpa harus bersikap dan berfikir acuh tak acuh kepada ayahnya.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami teknik-teknik yang terdapat dalam pendekatan *Rational Emotive Therapy*.
2. Bagi seorang konselor, proses konseling tidak dapat selesai hanya dengan melihat perubahan konseli, akan tetapi konselor harus tetap memantau perkembangan perilaku konseli dengan menjalin silaturrahmi dengan konseli baik melalui media mapun secara langsung. Selain itu, konselor tetap harus belajar mendalam keilmuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling
3. Bagi konseli sendiri tetap semangat dalam melaksanakan perubahan yang membantu konseli menjadi manusia yang lebih baik. Terlebih lagi itu niat baik untuk berusaha menjalin silatturrahmi dengan orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bagi keluarga, sangat perlu dalam memberikan dukungan atas keputusan dan niat baik konseli. Karena dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi pola pikir dan sikap konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afiyah, Luluk Sayyidatul. *Makalah Bimbingan dan Konseling (Pengertian, tujuan, asas, landasan*). https://luluksafiyah.wordpress.com/2016/02/2/makalah-bimbingan-dan-konseling-pengertian-tujuan-asas-landasan/, diakses 22 Februari 2016

Ahmadi, Fauzan. *Negative Thingking (Berpikir Negatif) Bahaya lho!*, http://ww.resep.web.id/kesehatan-negative-thinking-berpikir-negatif-bahaya-lho.htm, diakses pada tanggal 3 Desember 2009

Al-Qur'an dan Terjemahannya (Revisi terbaru) Departemen Agama RI Dengan Transliterasi Arab-Latin (Rummy). Semarang: CV Asy Syifa' 2001

An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shâlihîn min Kalâmi Sayyidil Mursalîn* Terjemahan oleh Arif Rahman Hakim. Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2011

Arikunto, Suharimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006

Asmani, Jamal Ma'mur. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2010

Astutik, Sri. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014

A-Subki, Ali Yusuf. *Fiqh Keluarga*. Jakarta: Amzah, 2010

Bungin¸ Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001

Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2013

Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Eresco, 1988

Damayanti, Nidya. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska, 2012

Elmadinna, Widyanto. Bimbingan dan Konseling Islam II, http://kandidatkonselorblogspot.co.id/2013/02/bimbingan-dan-konseling-islam-ii,html?m=1, diakses, 07 Februari 2013

Fahrefi, Ramdhani. *Mind Therapy*. Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayah, Elfi Mu'awanah dan Rifai. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011

Idrus, Muhammad. *Motede Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009

Isa, Muhammad Husain. *Menjadi Wanita Penyejuk Hati*. Surabaya: Januari 2010

Jaelani, Abdul Qadir. *Keluarga Sakinah*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995

Kartono, Kartini. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju, 2000

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan).* Jakarta: Widya Cahaya, 2011

Kons, Yuda. *Landasan Al-Qur'an dalam Bimbingan dan Konseling*, http://ayoindonesiamengkonseling.blogspot.co.id/2015/11/landasan-al-quran-dalam-bimbingan-dan.html, diakseses 5 November 2015

Laela, Faizah Noer. *Bimbingan Konseling Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014

Latipun. *Psikologi Konseling.* Malang: UMM Perss, 2001

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan PenanganankKonflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012

Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konselig Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011

Mappiare , Andi AT. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajagrfindo Persada, 2011

Mappiare, Andi. *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplasnasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang: Elang Mas, 2013

Moleong, Lexy J. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya 2004

Mubarok, Achmad. *al Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000

Muchtar, Kamal. *Azas-Azas Hukum Islam tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mukhoyyaroh, Tatik. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991

Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006

Nurihsan, Syamsu Yusuf dan A Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rosda Karya, 2010

Priyana. "Dampak Perceraian Terhadap Kondisi PSikologi Dan Ekonomis Anak: Studi Pada Keluarga yang Bercerai di Desa Logede Kec. Sumber Kab. Rembang" (Skripsi,Fakultas Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011)

Satiadarman, Monty P. *Menyikapi Perceraian*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001

Soedarmadji, Hartono dan Boy. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012

Sukitman, Tri. *Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Diva Press, 2015

Surya, Mohammad. *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003

Sutirna. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013

Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islam Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Syuropati, Mohammad A. *Pelangi Cinta di Atas Sajadah*, Yogyakart: Syura Media Utama, 2012

Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2002

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wardhani, Oetari Wahyu. *Journal Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di DesaBanyuroto Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta*, 13 Januari, 2016

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2004

Willis¸ Sofyan S. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2011

Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling Islam di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1991

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id